

*Bonum Commune*  
dalam Filsafat Barat

Editor:  
Simon Untara dan Datu Hendrawan



**PENERBIT PT KANISIUS**

***Bonum Commune* dalam Filsafat Barat**

1017003084

© 2017-PT Kanisius

**PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)**

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke- 3 2 1

Tahun 19 18 17

Desainer sampul : Joko Sutrisno

Desainer isi : Yustinus Saras

Ilustrasi isi diolah dari [http://www.freepik.com/free-vector/hands-connecting\\_766600.htm](http://www.freepik.com/free-vector/hands-connecting_766600.htm)

**ISBN 978-979-21-5345-3**

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



# Prakata

**A**pa yang baik bagi kehidupan bersama? Inilah pertanyaan yang sedemikian lama menggelisahkan para pemikir politik. Ada yang meyakini bahwa yang baik bagi kehidupan bersama adalah ketika komunitas dianggap lebih penting daripada individu. Ada yang meyakini bahwa yang baik bagi kehidupan bersama adalah ketika kepentingan individual bisa dicapai dengan organisasi komunal. Dengan kata lain, setiap organisasi hidup bersama diadakan demi mencapai kepentingan setiap anggotanya. Ada pula yang meyakini pentingnya integrasi bagi individu dan komunitasnya dalam proses hidup sosial: kepentingan komunal dan individual harus seimbang. Berbagai klaim dan gagasan tentang kebaikan bersama ini pada prosesnya selalu melahirkan berbagai pertanyaan baru: apa itu individualitas? Apa yang dimaksud dengan komunitas? Komunitas-komunitas seperti apa yang harus diutamakan? Apa yang dimaksud dengan keseimbangan antara komunitas dan individualitas? Dan masih banyak pertanyaan lainnya yang sampai hari ini masih terus menjadi diskusi hangat para pemikir kontemporer.

Di era digital ini, diskusi tentang apa yang baik bagi hidup bersama itu hadir semakin terbuka dan saling berkelindan dengan praksis hidup bersama di masyarakat. Di era ini, gagasan tertutup dan klaim tunggal bahwa satu solusi dapat memecahkan semua masalah terus

dipertanyakan. Demikian pula, renungan tentang apa yang baik segera menjadi diskusi yang panjang. Ada banyak pendapat yang tidak mungkin tidak dihadirkan. Kehadiran banyak pendapat ini seringkali menimbulkan berbagai kerancuan dan kebingungan dalam praksis tindakan. Ini terjadi sebab kehadiran banyak pendapat tidak menjamin bahwa setiap pendapat saling sepakat. Meski demikian, kehadiran banyak pemikiran ini penting mengingat apa yang baik bagi semua orang justru harus terus-menerus didiskusikan secara dinamis dengan sebanyak mungkin pihak. Dalam dinamika diskusi dan pengembangan wacana yang terus-menerus itulah, kita membangun diskursus yang memperkaya satu-sama lain dalam hidup bersama. Dalam proses itu, manusia yang hidup bersama belajar untuk terbuka dan toleran dengan mereka yang berbeda gagasan sehingga apa yang baik bagi hidup bersama dapat diwujudkan.

Buku yang berjudul “*Bonum Commune dalam Filsafat Barat*” ini merupakan kumpulan makalah yang ditulis oleh para pemateri *Extension Course 2016* di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Buku ini menghadirkan berbagai gagasan tentang apa itu kebaikan bersama (*bonum commune*) menurut para pemikir Filsafat Barat sejak masa Yunani Kuno hingga zaman kontemporer. Buku ini diharapkan dapat memperkaya wacana tentang kebaikan bersama yang terus-menerus diusahakan oleh setiap orang dalam perjalanan hidupnya.

Buku ini ditujukan bagi seluruh masyarakat yang memiliki perhatian terhadap kehidupan bersama. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada PT. Kanisius yang telah bersedia bekerja sama untuk menerbitkan buku ini, para Pembicara dan Peserta *Extension Course 2016* telah bekerja keras untuk menghasilkan berbagai diskusi yang kaya makna dan memperluas pemahaman bersama, serta seluruh pihak yang telah membantu jalannya penyelenggaraan *Extension Course 2016* hingga terbitnya buku ini.

Surabaya, 11 Juli 2017

Koordinator *Extension Course 2016*



# Daftar Isi

<b>Prakata</b> .....	3
<b>Prolog</b> .....	7
Oleh Datu Hendrawan dan Simon Utara	
<b><i>Bonum</i> dalam Pemikiran Platon</b> .....	41
Oleh Agustinus Ryadi	
<b>Kebaikan Umum Menurut Aristoteles</b> .....	63
Oleh Xaverius Chandra	
<b>Kebaikan Umum Menurut Agustinus (354-430 m)</b> .....	81
Oleh Stanislaus Dadang A	
<b>Sang Raja, Sang Santo dan Kebaikan Bersama</b> .....	89
Oleh Ramon Eguia Nades	
<b><i>Bonum Commune</i> dalam Perspektif Teori Kontrak Sosial</b> .....	109
Oleh Anastasia Jessica Adinda S.	
<b>Moral dan Modal: <i>Bonum Commune</i> dalam Gagasan Pemikir Pasar Bebas</b> .....	143
Oleh Herlina Yoka Roida PhD	

<b>Sittlichkeit dan Bonum Commune ala Hegel</b> .....	161
Oleh Aloysius Widyawan L.	
<b>Bonum Commune dalam Perspektif Nasionalisme, Totaliterisme dan Fasisme</b> .....	185
Oleh Sita Subadra	
<b>Marx dan Upaya Menghapus Penindasan dan Alienasi</b> .....	205
Oleh Datu Hendrawan	
<b>Upaya Membentuk Masyarakat Kritis</b> .....	233
Oleh Datu Hendrawan	
<b>Individu, Struktur dan Bonum Commune</b> .....	257
Oleh Simon Untara	
<b>Merumuskan ‘Yang Adil’ dari Teori Keadilan Pengantar Diskusi tentang Keadilan dalam Bonum Commune</b> .....	295
Oleh Simon Untara dan Anastasia Jessica Adinda S.	
<b>Epilog</b> .....	325
Oleh Simon Untara dan Datu Hendrawan	



# Prolog

Oleh

Datu Hendrawan dan Simon Untara

**D**alam kehidupan sehari-hari kita seringkali menemukan situasi dimana kepentingan sosial atau pekerjaan bertabrakan dengan kepentingan individual. Karena terlalu sibuk bekerja, atau sibuk dengan kehidupan sosial seringkali kepentingan individu, seperti kesehatan, berbagai urusan keluarga ataupun kesenangan individual diabaikan. Bahkan dalam kehidupan komunitas yang kebersamaannya sangat kuat, seseorang rela untuk mengorbankan apapun demi kelompoknya. Pada situasi perang, demi kebaikan negaranya, seorang pejuang bahkan siap untuk mati. Keinginan-keinginan yang bersifat individual seringkali harus ditekan sedemikian rupa untuk memenuhi tuntutan sosial. Kehidupan sosial manusia selalu menghadirkan tegangan antara mengusahakan kebaikan yang bersifat individual atau mengusahakan kebaikan bagi dunia sosial.

Pada waktu mendapatkan pendidikan dasar, guru seringkali mengajarkan pada siswanya, agar selalu mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Itu berarti kebaikan bersama harus didahulukan melebihi upaya mencapai kebaikan yang sifatnya individual. Kepentingan umum cenderung untuk menjadi prioritas daripada kepentingan pribadi. Budaya gotong-royong bersih sungai dapat menjadi contoh nyata, bagaimana kebaikan yang bersifat sosial diusahakan. Ketika melihat sampah menumpuk di sungai orang tidak dapat hanya diam dan membiarkan, karena berpotensi merusak kondisi yang baik. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah mengapa kebaikan bersama harus didahulukan? Kenapa kita tidak cukup hidup dengan memerhatikan diri sendiri saja?

Prioritas pada kepentingan publik menjadi kajian serius dalam diskusi tentang *bonum commune*. Pembahasan mengenai *bonum commune* sangatlah terkait dengan persoalan mendasar yang mewarnai kehidupan manusia yang tidak lepas dari konteks sosial. Pokok persoalan yang akan dibahas dalam diskursus *bonum commune* adalah terkait dengan usaha untuk mencapai kebaikan umum. Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *bonum commune* berarti kebaikan bersama. Terdapat dua premis utama dalam wacana *bonum commune*, yang pertama adalah *bonum* yang berarti sesuatu yang baik<sup>1</sup> (kebaikan) dan *commune* yang berarti milik bersama.<sup>2</sup> *Bonum commune* dapat dimengerti sebagai kebaikan yang ditujukan bagi keseluruhan anggota komunitas.

## **IDE DASAR BONUM COMMUNE KLASIK**

Ide *bonum commune* dapat ditelusuri semenjak zaman Yunani Kuno ketika Plato merumuskan mengenai polis ideal dengan prinsip keadilan sebagai asas utamanya. Plato melawankan rasa keadilan dengan kecenderungan keserakahan manusia demi memenuhi hasrat (*epithumea*). Keadilan adalah sikap manusia yang didasarkan pada

---

<sup>1</sup> K. Prent c. m., *Kamus Latin - Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, 1969, hlm. 97.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 137.



sikap mengutamakan kebaikan, dan upaya mencapai kebaikan akan dilalui dengan kebijaksanaan. Kebaikan yang dikejar adalah kebaikan bagi kebaikan itu sendiri yang berarti kebaikan itu dilaksanakan tanpa syarat. Perbuatan baik akan membawa pada rasa keadilan yang juga dilaksanakan demi keadilan itu sendiri. Konteks keadilan dimaksudkan untuk mewujudkan polis yang ideal. Pemimpin komunitas yang baik adalah orang yang memiliki kebijaksanaan serta rasa keadilan. Keadilan harus dimiliki oleh para *guardians* (penjaga polis). Pengetahuan mengenai yang baik bagi keseluruhan komunitas serta keutamaan akan membawa harapan terciptanya masyarakat yang baik.

Ketika rasa keadilan dapat menjadi keutamaan bagi para anggota polis, maka akan tercipta kehidupan polis yang ideal dan membawa kesejahteraan. Pembahasan Plato mengenai polis ideal tersebut merupakan salah satu langkah pertama dalam perumusan ide kebaikan bagi komunitas. Plato sendiri sama sekali belum bicara mengenai *bonum commune* secara khusus, akan tetapi apa yang ingin dicapai oleh Plato merupakan ide yang mengarah pada *bonum commune*.

Wacana mengenai kebaikan bersama menjadi semakin jelas dipaparkan oleh Aristoteles sebagai sesuatu yang tak terhindarkan bagi manusia sebagai makhluk sosial. Aristoteles menyebutkan wacana mengenai kebaikan bersama dalam pembahasan mengenai manusia sebagai makhluk sosial, sehingga perlu mengarahkan hidupnya untuk ‘kebaikan bersama’, kebaikan bagi seluruh anggota komunitas.<sup>3</sup> Pengejaran kebaikan bersama dalam kehidupan bukan hanya lebih terhormat tetapi juga akan menjadi lebih ‘kekal’ apabila dibandingkan dengan pengejaran kebaikan individu.<sup>4</sup> Bagi Aristoteles kebaikan bersama dan kebaikan individu bukanlah sesuatu yang terpisah, sebab dalam pencapaian kebaikan individu tetap akan dibutuhkan lingkungan sosial. Dunia sosial ada demi menunjang kehidupan manusia.

<sup>3</sup> Aristotle, *Politics*, terj. C.D.C. Reeve, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1998, hlm. 1-2.

<sup>4</sup> David Hollenbach, *The Common Good and Christian Ethics*, Cambridge University Press, Cambridge, 2004, hlm. 3-4.

Thomas Aquinas membahas *Bonum commune* secara lebih komprehensif serta terkait dengan beberapa konteks sosial. Kata *Bonum commune* sendiri merupakan istilah yang secara khas digunakan oleh Thomas Aquinas dalam karya-karyanya yang terkait dengan kehidupan sosial. Bagi Aquinas tujuan tertinggi dari tata politik adalah *bonum commune* (kebaikan bersama). Dalam *De Regno* Thomas menuliskan mengenai bagaimana seorang raja harus menjalankan kekuasaan. Kekuasaan harus dijalankan demi kebaikan bersama karena sumber dari kekuasaan juga berasal dari kebersamaan. Raja atau penguasa harus mendahulukan kebaikan bersama sebagai prioritasnya melebihi pengejaran-pengejaran pribadi.<sup>5</sup> Konsep kekuasaan ini senada dengan konsep kekuasaan pada Plato yang menuntut adanya keutamaan keadilan bagi penguasa.

Dalam *De Regno* pula, Thomas Aquinas melihat bahwa masing-masing profesi dalam masyarakat haruslah ditujukan untuk kepentingan bersama. Kebaikan bersama dapat diraih melalui peran dari masing-masing profesi tersebut bagi dunia sosial. Maka ketika dunia sosial dipimpin oleh seorang penguasa, penguasa tersebut haruslah memiliki tujuan untuk melayani kebaikan bersama. Tirani adalah bentuk pemerintahan yang terburuk dan harus dihindari. Pendekatan kekuasaan yang bertujuan untuk mencapai kebaikan umum haruslah diwujudkan dalam tercapainya kesejahteraan bersama. Tercapainya kesejahteraan masyarakat akan membentuk pemerintahan yang kuat, termasuk ketika harus menghadapi ancaman dari luar.<sup>6</sup>

Di luar konteks kekuasaan praktis, Thomas memandang bahwa meskipun tidak memegang suatu kekuasaan politik setiap orang dapat memberi kontribusi dalam upaya pencapaian kebaikan umum. Pertama, dengan menjalankan peran dalam satu fungsi tertentu yang bernilai bagi masyarakat. Kedua, dengan saling membantu dan melayani kepentingan orang lain serta saling melindungi satu sama lain, untuk

---

<sup>5</sup> Thomas Aquinas, (terj. Gerald. B. Phelan), "De Regno" dalam *The Pontifical Institute of Mediaeval Studies, Book 1, Chapter 1*, Toronto, 1949, diunduh dari <http://dhspriority.org/thomas/english/DeRegno.htm>

<sup>6</sup> *Ibid*, Book1, chapter 4.

itulah kehidupan politik dibangun.<sup>7</sup> Dalam *Summa Theologia* disebutkan bahwa penyusunan dan pelaksanaan hukum juga dibuat demi kebaikan bersama. Hukum secara alamiah merupakan instrumen yang ditujukan bagi kebaikan bersama. Keberadaan aturan, ukuran dan tindakan hukum menyasar pada kebahagiaan masyarakat.<sup>8</sup>

Dibanding Aristoteles yang membatasi konteks *common good* dalam polis maka Thomas Aquinas berusaha memperluas perspektif tersebut. Terkait dengan ruang komunitas, Thomas Aquinas melihat selalu ada komunitas yang lebih besar dibandingkan dengan komunitas-komunitas kecil. Kita dapat menyebut keluarga sebagai salah satu bentuk komunitas terkecil, keluarga berada di dalam bagian komitas yang lebih besar yaitu desa, desa juga merupakan bagian dari komunitas yang lebih besar lagi dalam negara. Bagi Thomas upaya pencarian dan pencapaian kebaikan bersama haruslah meliputi semua komunitas hingga yang terbesar, yaitu bagi seluruh umat manusia.<sup>9</sup> Pengertian di atas adalah gagasan klasik mengenai *bonum commune*. Gagasan ini menjadi titik pijak bagi pembahasan lebih lanjut mengenai *bonum commune* yang terus menerus ada dalam sepanjang sejarah pemikiran, bagi secara eksplisit maupun secara implisit.

## ISTILAH-ISTILAH YANG TERKAIT DENGAN *BONUM COMMUNE*

### Kesejahteraan Umum

Kebaikan bersama adalah konsep yang lebih luas apabila dibandingkan dengan konsep ekonomi utilitarian mengenai kesejahteraan umum (*general welfare*). Gagasan mengenai kesejahteraan umum secara umum dimengerti sebagai jumlah rata-rata dari akumulasi kesejahteraan individu dalam sebuah komunitas. Produk Domestik Bruto (PDB)<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Thomas Aquinas, *Commentary on Aristotle's Politics*, terj. Richard J. Regan, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 2007, hlm. 205.

<sup>8</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologia*, Christian Classics Ethereal Library, dalam <http://www.ccel.org/ccel/aquinas/summa.html>, First Part of The Second Part, Question 90, hlm. 1329.

<sup>9</sup> Thomas Aquinas, *Commentary on Aristotle's Politics*, *op.cit.*, hlm. 7-8.

<sup>10</sup> Produk Domestik Bruto (PDB) adalah indikator kesejahteraan yang diperoleh dengan cara

seringkali dijadikan sebagai indikator dari kesejahteraan umum ini. Standar penghitungan PDB tidak memerhatikan bagaimana distribusi kesejahteraan dalam sebuah komunitas tersebut. PDB dapat tetap tumbuh meskipun ada bagian dari komunitas yang semakin miskin atau diperlakukan secara tidak adil. Gagasan ini tidak menunjukkan adanya kebersamaan serta kesetaraan bagi anggota komunitas.<sup>11</sup>

Joseph Stiglitz menyebut bahwa penghitungan kesejahteraan umum melalui Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan reduksi dari konsep kesejahteraan yang sesungguhnya. Pemerintah menjadikan kenaikan PDB sebagai indikator sukses suatu daerah atau negara, akan tetapi sebaliknya, program-program dan upaya untuk suksesinya seringkali justru menimbulkan persoalan dalam masyarakat.<sup>12</sup> Ukuran kesejahteraan yang melulu melihat sisi ekonomi adalah reduksi terhadap banyaknya dimensi kemanusiaan yang mau dikejar dalam *bonum commune*.

Kesejahteraan bersama dalam pengertian yang sebenarnya, sebagai pengejaran kesejahteraan yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan bagi seluruh bagian komunitas tentu akan terkait dengan konteks *bonum commune*. Standar kesejahteraan yang diukur melalui PDB tidak dapat dijadikan suatu patokan terhadap keadaan yang baik dari suatu komunitas.

## Kepentingan Umum

Konsep kepentingan umum (*public interest*) sering digunakan juga sebagai alternatif gagasan dari kesejahteraan umum. Gagasan dalam kepentingan umum adalah terkait dengan komitmen terhadap hak dan martabat manusia. Institusi publik dan pemerintah bertugas untuk

---

menghitung rata-rata jumlah pendapatan suatu daerah. Rumus penghitungan PDB adalah dengan cara membagi jumlah total akumulasi pendapat jumlah masyarakat dengan jumlah penduduk di suatu daerah. Aspek kesenjangan penghasilan menjadi masalah yang dipersoalkan dalam penentuan PDB sebagai indikator kesejahteraan.

<sup>11</sup> David Hollenbach, *op.cit.*, hlm. 7

<sup>12</sup> Joseph Stiglitz opini dalam artikel <https://www.theguardian.com/commentisfree/2009/sep/13/economics-economic-growth-and-recession-global-economy> diakses pada 2 September 2016

melindungi hak-hak warga dan dengan demikian akan mendukung untuk mewujudkan kepentingan setiap warganya. Konsep kepentingan umum lebih terkait dengan hak individual yang membentuk dunia sosial.<sup>13</sup>

Pengertian ini tidak dapat menggambarkan konsep kebersamaan dalam masyarakat.<sup>14</sup> Perbedaan antara institusi publik dengan ruang individual privat justru membuat dikotomi antara konsep kebaikan umum dengan kebaikan individual. Dalam pembahasan mengenai kebaikan bersama keduanya merupakan konsep yang terkait. Kepentingan umum diupayakan untuk mendukung kepentingan yang sifatnya individual, sekaligus juga demi menjamin kebersamaan komunitas tersebut. Pembangunan jalan dan jembatan misalnya, selain menjadi hak yang bersifat individual untuk memakai jalan, jalan juga memberikan akses bagi interaksi dalam komunitas dalam bentuk yang sangat kompleks, sehingga turut juga menjaga keterhubungan antar individu. Ketersediaan air bersih atau listrik memang lebih terkait dengan dimensi individual, akan tetapi yang terakomodasi di dalamnya bukan melulu kepentingan individual saja. Keduanya juga sekaligus memiliki kontribusi menjamin ketahanan sebuah komunitas. Suatu kota dengan listrik dan air yang memadai tentu akan menjadi kota yang lebih nyaman ditinggali sehingga ketahanan sebagai suatu komunitas juga lebih terjaga dan menjadi lebih solid. Pencapaian kebaikan bersama juga tidak dapat berhenti pada pemenuhan kepentingan umum saja, karena persoalan-persoalan dalam dunia sosial tidak dapat selesai dengan mengusahakan kepentingan umum.

### **Kebaikan Publik (*Public Good*)**

Konsep yang disebut mendekati pemahaman mengenai kebaikan bersama adalah konsep kebaikan publik (*public good*) yang dimengerti sebagai benda-benda konsumsi yang dibagikan bagi setiap anggota komunitas tanpa kecuali. Secara teknik ini berarti tidak ada persaingan

<sup>13</sup> David Hollenbach, *op.cit.*, hlm. 7-8.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 8.

dalam konsumsi. Yang bernilai publik dapat dinikmati oleh semua tanpa terkecuali. Konsumsi *public good* tidak akan mengurangi jatah dari anggota masyarakat yang lain untuk mengonsumsi. *Public good* hadir dalam aspek konsumsi yang bersifat publik seperti udara bersih yang dapat dikonsumsi dan menjadi hak bagi setiap orang, kondisi yang aman dan nyaman.

Permasalahan seputar konsep *public good* adalah dasar dari pembagian yang bersifat tanpa pengecualian, baik dalam aspek yang menguntungkan ataupun resiko-resikonya. Pembagian semacam itu akan menjadi relevan dan terjaga apabila terjadi hubungan yang cukup intim antar anggota komunitas, seperti pada keluarga atau pertemanan. Untuk mencapai tahap tersebut diperlukan hubungan yang berkualitas. Salah satu elemen kunci dalam kebaikan bersama dalam dunia sosial adalah yang baik dari menjadi sebuah komunitas. Hubungan-hubungan interaksi timbal balik antar warga membuat komunitas menjadi baik melampaui konsep kesejahteraan umum serta *public good* itu sendiri.<sup>15</sup>

Usaha menempuh kebaikan bersama tidak dapat dipersempit dalam upaya pembagian hak-hak publik saja. Keadaan yang baik dari suatu masyarakat tidak hanya terkait dengan distribusi materi. *Sharing* kepemilikan publik memang dapat menjadi salah satu acuan untuk menuju masyarakat yang baik, akan tetapi bukan berarti wacana menuju kebaikan bersama berhenti pada hal tersebut. Justru pemanfaatan dan pengelolaan *public good* tidak mungkin akan berjalan apabila tidak ada keberarahan pada kebaikan bersama sebagai komunitas manusia.

## **TANTANGAN DAN PERDEBATAN GAGASAN *BONUM COMMUNE***

### **Kritik Liberalisme**

Kritik terhadap konsep *bonum commune* datang dari pemikir liberalisme, terutama dalam tulisan-tulisan John Rawls dan Ronald Dworkin. Bagi para pemikir liberalisme dan libertarianisme gagasan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 8-9.

mengenai *bonum commune* dapat memberikan ancaman bagi kebebasan individual. Pandangan filosofisnya adalah memberikan prioritas untuk melindungi ruang privat serta pilihan-pilihan otonom individu. Pencapaian utama dalam dunia sosial adalah penghormatan terhadap kesetaraan manusia sehingga kebebasan individual manusia untuk menentukan hidupnya harus mendapatkan jaminan.

Ronald Dworkin menyebut bahwa pemerintahan haruslah netral terhadap keputusan individual untuk menentukan hidupnya. Keputusan politik haruslah sebisa mungkin bebas dari konsep-konsep partikular mengenai hidup yang baik. Ide Dworkin adalah menjamin kebebasan pilihan individual, termasuk apabila seseorang memilih untuk menghabiskan waktunya menonton televisi seharian misalnya.<sup>16</sup> Posisi netral terhadap ide mengenai hidup yang baik adalah elemen yang penting agar dapat memperlakukan manusia secara setara karena masing-masing individu memiliki konsep yang beragam mengenai apa yang baik. Memaksakan sebuah konsep kebaikan pada orang lain sama dengan memperlakukan mereka tidak setara. Penghormatan terhadap nilai individual membutuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Dalam kehidupan publik, arah dan tujuan kebaikan bersama ada dalam toleransi.<sup>17</sup>

### **Tantangan-tantangan Konsep Klasik *Bonum Commune***

Kompleksitas masalah yang dihadapi dalam pengejaran *bonum commune* saat ini tentu sangat berbeda dengan situasi Aristoteles.<sup>18</sup> Aristoteles memaksudkan ide-idenya untuk sebuah polis yang tidak terlalu besar sehingga, antar warganya dapat berkomunikasi dan saling mengenal satu sama lain. Situasi kebersamaan sebagai sebuah komunitas dapat terjaga. Situasi tersebut tentu sangat berbeda apabila dibandingkan dengan saat ini, dimana pertemuan-pertemuan dapat

<sup>16</sup> Ronald Dworkin, *Matter Principle*, Harvard University Press, Cambridge, 1985, hlm. 190-191.

<sup>17</sup> David Hollenbach, *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 11-13.

terjadi dalam lingkup ruang yang disadari telah berkembang jauh lebih luas. Dalam era globalisasi dimana konsep ruang menjadi semakin terlampaui orang dapat berinteraksi dengan seseorang yang berada di belahan dunia lain. Alat transportasi modern memungkinkan orang untuk dapat sampai ke tempat yang sangat jauh hanya dalam hitungan hari atau bahkan jam. Interaksi dalam komunitas wilayahpun tidak dapat terjadi secara intensif seperti yang diharapkan Aristoteles dalam polis. Seseorang dalam suatu wilayah kota belum tentu akan berinteraksi dengan warga kota yang lain.

Kompleksitas budaya yang disadari pada masa kontemporer juga sangat berbeda dengan situasi yang melatarbelakangi pemikiran Aquinas mengenai *bonum commune* yang cenderung homogen.<sup>19</sup> Saat ini sebuah negara atau bahkan sebuah kota dapat dihuni oleh orang dengan latar belakang yang sangat beragam. Pandangan hidup dari masing-masing wargapun cenderung beragam termasuk dalam hal kepercayaan religius. Situasi keberagaman menghadirkan persoalan terhadap penentuan dan keberarahan nilai. Pandangan mengenai apa yang baik tentu akan berbeda dalam situasi keberagaman.

Menimbang kompleksitas persoalan di atas, memaksakan salah satu nilai komunitas terhadap komunitas yang lain akan cenderung menimbulkan konflik. Sejarah menunjukkan bagaimana persinggungan-persinggungan antar nilai-nilai yang diyakini sebagai kebaikan bersama dapat memunculkan konflik yang seringkali terjadi secara massif. Tidak jarang pula upaya untuk mencapai apa yang diyakini sebagai kebaikan bersama dilakukan dengan cara menindas, sehingga beberapa pihak justru mendapat apa yang terburuk ketika menjadi bagian dari komunitas. Pendekatan kekerasan dan militeristik seringkali dilakukan atas nama kebaikan umum dalam melakukan aksi-aksi represifnya. Kita dapat menemui persinggungan nilai tersebut dalam konflik antar agama, atau dalam perang antar ideologi. Perang dingin adalah contoh bagaimana kontestasi nilai menjadi konflik yang berkepanjangan dan memakan cukup banyak korban jiwa.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 13.



Konflik-konflik tersebut memberikan kesadaran bahwa seakan-akan kebaikan adalah perkara yang bersifat individual. Kebebasan bagi masing-masing individu untuk menentukan apa yang baik harus mendapatkan jaminan. Nilai inilah yang menjadi roh bagi pandangan liberalisme dan libertarianisme. Kecenderungan untuk berpegang pada nilai yang partikular dan individual ini semakin meluas seiring dengan perkembangan arus globalisasi. Dalam arus informasi dan komunikasi di era globalisasi, seorang individu akan dihadapkan pada situasi keberagaman yang sangat kompleks. Kalau dahulu nilai-nilai dan keberarahan hidup selalu terikat pada aspek spasial dan temporal, maka dimensi-dimensi tersebut telah didobrak oleh teknologi komunikasi. Perjumpaan nilai merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan. Di tengah perjumpaan nilai yang sangat beragam tersebut konsep mengenai kebaikan bersama menjadi ambigu, karena luasnya dimensi manusia yang tercakup di dalamnya. Peperangan wacana melalui sosial media menunjukkan adanya kompleksitas persoalan dalam perkara nilai.

Menghadapi situasi tersebut, maka solusi yang nampak paling masuk akal adalah memberikan kebebasan pilihan bagi masing-masing individu untuk menentukan nilai kebaikan. Pembahasan mengenai kebaikan bersama dirasa tidak relevan mengingat situasi keberagaman yang akan sulit untuk menuju ke suatu kebaikan yang dapat disepakati bersama. Inilah argumenasi dari pandangan liberalisme.

Dalam menghadapi situasi plural yang berakar dari problem struktur tersebut John Rawls menawarkan konsep keadilan yang berbeda. Kondisi sosial masyarakat modern bukan hanya terkait dengan kompleksitas masalah keberagaman agama, ideologi dan pandangan filosofis, tetapi juga terkait dengan keberagaman doktrin yang belum dapat dimengerti secara rasional.<sup>20</sup> Bagi Rawls di antara doktrin-doktrin tersebut belum ada satupun yang dapat dipatuhi secara total oleh semua masyarakat. Maka satu-satunya jalan keluar adalah dengan memperjuangkan kesetaraan. Kesetaraan dapat diperjuangkan melalui

---

<sup>20</sup> John Rawls, *Political Liberalism Expanded Edition*, Columbia University Press, 2005, hlm. xiv-xvi

konsep kebebasan hati nurani (*liberty of conscience*) serta prinsip toleransi<sup>21</sup>.

Beberapa komentator menganggap bahwa pencarian dan pencapaian kebaikan bersama adalah suatu utopia. Ide mengenai kebaikan bersama seringkali dianggap sebagai gagasan yang sudah using. Ide kebaikan bersama dianggap muncul dari nostalgia pada saat masyarakat pada suatu hari dapat hidup berdampingan, dan hidup dengan saling menopang satu sama lain, merasakan kebersamaan dalam suka dan duka. Gagasan mengenai kebaikan bersama dianggap sudah tidak relevan lagi apabila berhadapan dengan keadaan sosial yang jauh lebih kompleks.

Meskipun dalam tataran konsep para pemikir liberal menolak untuk merumuskan suatu prinsip kebaikan bersama, sebenarnya dalam visi-visi masyarakat bebas yang diungkapkan sudah terdapat sebuah pengandaian mengenai hidup sosial yang baik. Dengan situasi keberagaman maka ide paling masuk akal mengenai puncak dari kebaikan bersama adalah kebebasan, kesetaraan dan toleransi. Pengejaran kebaikan bersama sebagai penentu tujuan masyarakat haruslah senantiasa dihindari supaya tidak menciptakan situasi yang buruk. Penolakan ide kebaikan bersama dalam liberalism sebenarnya sudah mengandung ide tentang kebaikan bersama itu sendiri.

Menanggapi liberalisme, Francis Fukuyama pernah memprediksikan bahwa akhir dari konflik ideologi akan mendorong masyarakat untuk sampai pada akhir dari sejarah. Akhir dari sejarah dengan ciri demokrasi liberal menyebar di seluruh bumi yang akan membuat masa depan politik menjadi damai namun hampa, karena tidak mengandaikan ada tujuan yang akan dicapai bersama.<sup>22</sup> Prediksi dari Fukuyama tersebut agaknya keliru apabila melihat realitas yang terjadi di seluruh dunia, di mana konflik masih terus menerus terjadi. Penyerangan menara kembar WTC pada 11 September 2001 menjadi bukti bahwa situasi penuh potensi konflik belum berakhir. Perang teluk, konflik di Suriah dan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm.461

<sup>22</sup> Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*, Free Press, New York, 1992.

beberapa konflik etnik dan agama berskala Internasional menunjukkan bahwa persoalan cara pandang bukan hanya terkait dengan ideologi liberal dan komunis saja.

Ketakutan terhadap potensi konflik membuat manusia tidak dapat benar-benar hidup dalam kebebasan dan toleransi. Masyarakat Barat yang menyerukan semangat kebebasan dan toleransi pada dasarnya juga tidak mampu membebaskan diri dari aksi diskriminatif terhadap umat Islam yang dilakukan oleh warga negaranya, khususnya di Amerika maupun di Prancis. Beberapa saat yang lalu ramai dibicarakan di media mengenai pelarangan pemakaian burkini di Prancis menunjukkan betapa toleransi menjadi persoalan yang penuh dengan paradoks. Kesadaran akan keberagaman adalah fakta yang terhindarkan harus diterima oleh semua pihak dan terkadang kesadaran tersebut menimbulkan kegelisahan tertentu yang tidak dapat selesai dengan sikap toleran.

Pandangan kaum liberal mengenai pencarian kebaikan bersama yang berpuncak pada kebebasan individu dan toleransi tidak dapat dikatakan dapat menyelesaikan persoalan sosial yang muncul. Hollenbach mengkritik pandangan para kaum liberal dengan menyebut situasi kebebasan yang dihasilkan sebenarnya merupakan kebebasan yang penuh dengan ketakutan, atau lebih tepatnya kekhawatiran.<sup>23</sup> Masyarakat dituntut untuk membangun pagar masing-masing agar dapat hidup secara bebas, dan yang satu tidak mengganggu yang lain. Masyarakat akan gelisah untuk memikirkan dan memilih jalan hidup mana yang harus diikuti untuk membuat hidup menjadi bermakna untuk dihidupi. Masyarakat akan gelisah mengenai cara untuk hidup bersama di tengah perbedaan. Apakah mungkin terjadi ikatan di tengah perbedaan visi dalam masyarakat?

Kebebasan dan kesetaraan adalah kondisi yang diupayakan dan tidak terjadi begitu saja. Konsep mengenai kebebasan dan toleransi dapat terwujud apabila ada masyarakat yang dapat mendukung kondisi tersebut. Kebebasan dan kesetaraan adalah sesuatu yang berakar dari perjuangan. Kondisi tersebut tidak diperoleh dengan hanya

---

<sup>23</sup> David Hollenbach, *op.cit.*, hlm. 33.

mengandaikan kebebasan dalam setiap pelakunya. Maka menjadi paradoks apabila keberarahan hidup cukup dicapai dengan kebebasan dan toleransi saja.

Kata 'baik' sendiri selalu sudah merupakan kata yang terkait dengan keadaan sosial. Oleh karena itu pengejaran kebaikan yang paling individual sekalipun sebenarnya tidak mungkin lepas dari konteks sosialnya. Keadaan 'baik' yang dapat dicapai oleh individu sudah merupakan bentukan struktur sosial dan hanya akan diakui sebagai 'baik' ketika berada dalam konstruksi sosial tertentu. Orang dikatakan sukses misalnya, maka indikator kesuksesan tersebut tentu sudah ditentukan oleh struktur yang melingkupi individu yang berasal dari dunia sosial. Meskipun struktur yang menyusun nilai dari masing-masing manusia mungkin berbeda satu sama lain, harus disadari bahwa struktur tersebut bukan sesuatu yang baku, melainkan dinamis. Struktur dapat berubah dan berkembang justru melalui perjumpaan-perjumpaan dengan yang lain dan pilihan-pilihan yang ditentukan oleh agen sepanjang sejarah hidupnya.

Keadaan struktur yang menyusun masyarakat yang toleran tidak terjadi begitu saja, melainkan terjadi melalui perjumpaan-perjumpaan nilai antar agen yang mendukungnya. Konsep kebebasan dan toleransi yang ditawarkan kaum liberal dengan membiarkan masing-masing individu untuk berada dalam strukturnya justru tidak mengandaikan adanya perjumpaan yang mengembangkan kebebasan dan akan mempersempit ruang kebebasan manusia. Dalam beberapa situasi, kebebasan individual justru dapat mengurung manusia dalam struktur diri yang seharusnya dapat semakin diperkaya melalui perjumpaan. Dalam ruang kebebasan dan toleransi, sangat mungkin para individu justru menghidupi sesuatu yang berkebalikan dengan kebebasan dan toleransi. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa sikap intoleran dan berkembangnya terorisme seringkali justru muncul di negara yang menjunjung tinggi kebebasan serta menolak untuk mencari visi yang berbeda tentang kebaikan bersama.

---

## **URGENSI *BONUM COMMUNE***

Globalisasi menyajikan bermacam tantangan terkait dengan persoalan visi yang akan dituju baik oleh masyarakat sebagai individu-individu yang bebas ataupun sebagai suatu kelompok sosial. Kegagalan melihat persoalan secara komprehensif akan mengakibatkan kebingungan dalam menentukan arah serta menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul akibat dari keberagaman perspektif di dalamnya. Beberapa pihak menganggap globalisasi sebagai sesuatu yang positif, namun di lain pihak tersembunyi ketakutan mengenai kekuatan-kekuatan yang bermain di dalamnya yang seakan-akan dapat menguasai dan menentukan arah kehidupan secara menyeluruh.

Melalui perkembangan teknologi informasi manusia didorong untuk mengetahui persoalan-persoalan yang terlihat semakin kompleks. Beberapa persoalan yang harus dihadapi dalam konteks global adalah persoalan kesenjangan ekonomi, perang antar etnik, antar negara atau kelompok agama, persoalan wabah penyakit seperti AIDS, virus Ebola ataupun yang paling baru virus Zika, persoalan-persoalan kerusakan lingkungan hidup serta persoalan lain yang melampaui batas-batas negara. Persoalan-persoalan tersebut adalah persoalan yang luas dan penyelesaiannya tidak mungkin dilakukan tanpa keberahan pada konteks kebaikan bersama. Memandang persoalan secara terisolasi dalam konteks individual tidak akan membawa perubahan pada keadaan yang buruk.

Apabila kebebasan dan toleransi dianggap sebagai puncak dari pencarian *bonum commune* maka akan ada beberapa persoalan yang tidak akan terselesaikan dalam masyarakat. Amerika Serikat sebagai negara yang menjunjung tinggi asas kebebasan menjadi contoh bagaimana kebebasan dan toleransi saja tidak cukup untuk dijadikan landasan bagi kehidupan bersama. Amerika Serikat saat ini berada dalam situasi rawan konflik ketika terjadi konfrontasi antara kaum urban kulit hitam dengan polisi di negara tersebut. Warga kulit hitam merasa diperlakukan secara tidak adil oleh institusi hukum di negara tersebut. Sentimen-

sentimen rasial ternyata masih tersembunyi dalam struktur masyarakat yang dibangun dari prinsip kebebasan dan toleransi.

Persoalan-persoalan lain seperti kemiskinan juga merupakan persoalan yang terbukti selesai dengan berpegang pada prinsip kebebasan, mengingat kondisi kemiskinan yang seakan-akan sudah terstruktur dalam masyarakat. Banyak warga Afrika-Amerika yang hidup dalam kemiskinan. Peluang untuk keluar dari kondisi tersebut juga seakan-akan tertutup secara struktural. Ketika terjadi kejahatan warga Afrika Amerika juga diperlakukan secara tidak adil oleh aparat.

Kecurigaan terhadap individualisasi diungkapkan oleh Axel Honneth terkait dengan kebebasan nilai tersebut. Kecenderungan masyarakat modern untuk dilepaskan dari ‘nilai’ yang bersifat sosial ternyata menyembunyikan problem struktural yang mendasar. Manusia menjadi sangat individual. Pengejaran-pengejaran dalam kehidupan tidak lagi mengikuti visi yang terkait dengan apa yang baik dalam hidup sosial. Dan terdapat struktur besar di balik individualisasi tersebut, yaitu kepentingan modal. Keberarahan hidup yang terindividuasi diarahkan melalui media yang selalu menghadirkan pilihan-pilihan yang menyenangkan. Gaya hidup hedon semakin menggejala dalam masyarakat.<sup>24</sup>

Sementara itu bangkitnya komunitas-komunitas kecil terkait dengan kegemaran dan hobi bukan berarti manusia berarah untuk menuju kebersamaan, akan tetapi justru menjadi kontestasi dalam konsumsi. Ketika seseorang menjadi salah satu bagian dari komunitas hobi, biasanya yang akan muncul adalah persaingan dan upaya untuk tampil menonjol. Tututan tersebut hanya dapat dipenuhi melalui konsumsi. Secara tidak sadar masyarakat diarahkan menuju tatanan tertentu yang mengabdikan pada pertumbuhan modal dan dikendalikan oleh keinginan mengonsumsi lebih. Individualisasi memiliki kecenderungan menjadikan manusia menjadi abai terhadap keadaan sosial. Masyarakat

---

<sup>24</sup> Axel Honneth, “Organized Self Realization: Some Paradox of Individualization”, *European Journal of Social Theory*, Sage Publishing, London, 2004, hlm. 471-475.

yang terindividualisasi dalam pengejaran materi dan fungsi instrumental akan mengakibatkan matinya dunia sosial.

Kesadaran mengenai kebaikan bersama yang berkaitan dengan kebaikan individu dapat menjadi premis dari argumen bahwa kebaikan bersama yang trans-nasional harus memainkan peranan yang lebih luas dalam ranah publik daripada sekedar keberarahan pada kehidupan individu.<sup>25</sup> Pemahaman mengenai kebebasan dan toleransi sebagai opini yang tidak pernah dipertentangkan dapat mengarah pada status quo yang dengan demikian akan mengarah pada sikap diam dan abai.<sup>26</sup> Seluruh dunia penuh dengan masalah-masalah ketidakadilan, kekerasan, penindasan, serta kemiskinan yang mendesak untuk segera dapat diselesaikan. Penyelesaian persoalan-persoalan tersebut tidak akan cukup selesai dengan toleransi. Karena dalam toleransi sangat mungkin kita justru mentolerir ketidakadilan. Sikap diam bukanlah sesuatu yang netral, karena sikap diam sama dengan berpihak pada keadaan faktual, termasuk terhadap keadaan yang menindas.

## **MEMAKNAI KEMBALI *BONUM COMMUNE***

Meningkatnya interaksi antar manusia dari berbagai negara dan basis struktur yang berbeda membutuhkan pemahaman baru terkait dengan *bonum commune*. Kondisi tersebut juga akan mengarah pada perluasan konsep mengenai pemahaman kebaikan bersama yang tradisional sehingga dapat melampaui batas-batas negara. Dalam dunia saling terkoneksi, ide mengenai kebaikan bersama tentu harus memiliki konsep yang lebih universal.<sup>27</sup>

Ciri khas dari globalisasi adalah perjumpaan-perjumpaan yang semakin intens terjadi karena semakin terlampauinya batasan ruang dan waktu. Akses teknologi informasi dapat mempermudah seseorang untuk memperoleh informasi mengenai apapun. Adanya banjir informasi serta komunikasi menghadapkan seorang individu pada pilihan-pilihan yang

<sup>25</sup> David Hollenbach, *op.cit.*, hlm. 51.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 70.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 212.

begitu luas. Prinsip *bonum commune* dalam hal ini harus terus menerus dimaknai dan didiskusikan berhadapan dengan berbagai persoalan yang kian kompleks. *Bonum commune* bukan berarti kita menentukan sebuah prinsip baku yang harus dipaksakan dan berlaku bagi setiap orang. *Bonum commune* adalah terkait dengan kesadaran manusia sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang saling membutuhkan dan mengarah pada keadaan masyarakat yang baik. Perbedaan mendasar antara pemahaman dahulu dan sekarang adalah konsep komunitas yang terus menerus diperluas. Apabila pada periode Aristoteles masyarakat adalah bagian dari polis, atau pada masa modern komunitas ada dalam bentuk negara, maka kesadaran komunitas pada masa globalisasi adalah terkait dengan posisi manusia sebagai bagian dari komunitas dunia. Peran manusia sebagai bagian dari komunitas dunia tetap tidak dapat lepas dari peran manusia sebagai bagian dari komunitas yang lebih kecil ruang lingkungannya. Irisan irisan dalam komunitas yang menjadi bagian dari komunitas lebih luas semakin berkelindan menjadikan konteks kebersamaan juga terjadi secara parallel.

Dalam situasi ini *bonum commune* menjadi suatu pilihan visi hidup untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Arti kata *bonum* terkait dengan keadaan yang baik, maka keberarahan menuju kebaikan bersama bukan berhenti pada pencarian mengenai yang baik tetapi soal bagaimana menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk terciptanya masyarakat yang lebih baik. Pencarian kebaikan bersama dapat dimulai dengan mengenali keadaan-keadaan yang kurang baik atau tidak baik yang dapat ditemukan dalam kondisi penderitaan, penindasan, ketidakadilan, kemiskinan dan kekerasan. Terhadap persoalan-persoalan tersebut kesadaran mengenai kebaikan bersama dapat dilakukan dengan mengupayakan pencapaian kondisi yang baik yang tentu harus disertai dengan kesadaran terhadap kompleksitas persoalan secara menyeluruh.



## ***BONUM COMMUNE* DAN MASA KITA**

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, Ide *bonum commune* bukanlah gagasan baru dalam sejarah pemikiran. Sejak masa Yunani Kuno, para pemikir telah berbicara terkait dengan bagaimana manusia harus hidup bersama dan apa itu kebaikan bersama. Hal ini nampaknya tidak pernah lepas dari gagasan dasar bahwa manusia adalah makhluk yang berpolitik (*zoon politicon*)<sup>28</sup> sebagaimana digagas oleh Aristoteles. Bagi Plato, gagasan tentang apa yang baik dalam kehidupan bersama didasari oleh kerinduan akan keadilan (*dikaioisune*) sehingga setiap orang harus menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama demi keharmonisan jiwa di mana rasio memimpin emosi dan hasrat.<sup>29</sup> Sedikit berbeda dari Plato, Aristoteles berpendapat bahwa kondisi yang baik akan dicapai hanya dalam proses pembentukan komunitas (polis) yang adil. Dalam hal ini, gagasan Aristoteles menempatkan kehidupan sosial lebih tinggi. Oleh karena itu pencapaian kebaikan individu harus juga diabdikan pada kebaikan bagi komunitas. Masing-masing individu dalam komunitas dengan perannya masing-masing adalah untuk menjamin *bonum commune*.<sup>30</sup>

Berbeda dari gagasan pada masa Yunani Kuno, filsuf Abad Pertengahan, Agustinus, berpendapat bahwa kehidupan bersama yang baik itu adalah kehidupan bersama yang dicirikan oleh gaya hidup seperti di kota Tuhan.<sup>31</sup> Kota Tuhan ini adalah kota yang berisi orang-orang yang mementingkan cinta akan Tuhan di atas segalanya, khususnya di atas kepentingan diri. Sejak Agustinus ini, gagasan tentang *bonum commune* menemukan arah yang berbeda dari masa Yunani Kuno. *Bonum commune* tidak lagi dimaknai berciri duniawi namun berciri rohani dengan surga, tempat Tuhan bertahta sebagai tujuan akhirnya. Pada masa

<sup>28</sup> Bdk. Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*, Kanisius, Yogyakarta, 2009, hlm. 30.

<sup>29</sup> Bdk. Plato, *The Republik*, diterjemahkan oleh Sylvester G. Sukur dengan judul *Republik*, Buku Seru, Jakarta, 2015, hlm. 80-82, 183, dan Kelly Rogers (ed.), *Self Interest: An Anthology of Philosophical Perspectives*, Routledge, New York, 1997, hlm. 21-23.

<sup>30</sup> Bdk. Aristotle, *Politics*, Hackett Publishing Company, Indianapolis, 1998, hlm. 1-5.

<sup>31</sup> Bdk. Kelly Rogers (ed.), *op.cit.*, hlm. 60.

Abad Pertengahan itu, gagasan tentang apa yang baik bagi komunitas manusia dalam relasinya secara sosial di dunia diformulasikan dengan sangat baik oleh Thomas Aquinas. Thomas Aquinas berpendapat bahwa keberarahan pada *bonum commune* merupakan syarat bagi terciptanya pemerintahan adil yang dapat mewujudkan kesejahteraan bersama.<sup>32</sup> Baginya, upaya untuk mencapai *bonum commune* ini tidak boleh hanya memperhatikan tujuan akhir, yaitu pelaksanaan perintah Tuhan demi mencapai surga, namun harus juga memperhatikan kehidupan bersama di dunia sebab kehidupan yang baik di dunia akan menjadi jalan yang lapang menuju kebaikan tertinggi, yaitu Tuhan.

Bentuk yang berbeda dari gagasan tentang *bonum commune* ditemukan pada masa Modern. Dalam upaya untuk membebaskan diri dari berbagai metafisika Abad Pertengahan, para pemikir memasuki pergumulan pemikiran yang lebih kompleks bukan tentang tujuan akhir yang adalah Tuhan, namun terkait dengan bagaimana mencapai *bonum commune* dalam kehidupan manusia rasional di dunia. Dengan gagasannya tentang kontrak sosial, para filsuf awal masa Modern berbicara tentang kebaikan bersama. Bagi mereka, kehidupan bersama orang-orang yang berciri rasional harus ditentukan oleh kesepakatan (kontrak sosial).<sup>33</sup> Di sinilah, embrio bagi kesatuan masyarakat berdasarkan ciri tertentu dan cara hidup tertentu semakin berkembang. Gagasan ini nantinya memberi inspirasi bagi terbentuknya berbagai komunitas politis yang pada masa kini kita kenal sebagai negara (*nation-state*). Meski demikian, gagasan tentang negara berdasarkan kontrak sosial bukan satu-satunya pemikiran tentang *bonum commune* yang berkembang pada masa Modern. Berbeda dari kelompok yang meyakini pentingnya kolektivitas kelompok dalam komunitas wilayah tertentu, berkembang pula kelompok dengan gagasan akan pentingnya individualitas yang meyakini bahwa bila siapapun dibebaskan mengejar kepentingannya sendiri-sendiri, *bonum commune* juga akan tercapai. Ide

---

<sup>32</sup> Bdk. Thomas Aquinas, "De Regno", <http://dhspriority.org/thomas/english/DeRegno.htm>, book I, chapter 4,5

<sup>33</sup> Bdk. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 117-120.

ini diinspirasi oleh gagasan tentang ‘*invisible hand*’ dalam pemikiran Adam Smith.<sup>34</sup> Gagasan ini nantinya memberi inspirasi luar biasa pada penganut Liberalisme, khususnya pendukung kebijakan pasar bebas.

Pada masa kontemporer ini, gagasan tentang *bonum commune* tidak hanya ramai dalam perdebatan wacana namun mewujud dalam beberapa ideologi besar yang mampu memobilisasi massa dan telah menorehkan banyak tinta dalam sejarah. Ideologi pertama yang sangat berpengaruh pada abad 20 adalah nasionalisme. Berawal dari berbagai renungan tentang cara hidup bersama manusia dan diinspirasi oleh banyak pemikir politik, gagasan tentang negara-bangsa (nasionalisme) diwujudkan. Dalam perjalanannya, perwujudan gagasan ini menimbulkan banyak luka dalam sejarah manusia. Hal ini terkait dengan perang dunia kedua di mana, dengan efisiensi dan efektivitas mobilisasi massa yang dimiliki negara, perang yang membunuh lebih dari enam puluh juta manusia terjadi. Kita mengenalnya dengan perang dunia kedua. Menariknya, meski gagasan tentang nasionalisme ini telah menciptakan luka peradaban, upaya untuk membangun dan mewujudkan gagasan tentang nasionalisme ini tidak pernah surut. Pada masa kini, ide tentang negara bangsa seperti sudah mendarah daging pada hampir semua umat manusia. Melalui negara bangsa ini pula berbagai perkembangan kehidupan manusia dapat dicapai.

Ideologi kedua yang sangat berpengaruh sekurangnya pada abad 20 adalah ideologi komunis. Bermula dari keprihatinan akan manusia yang dipandang mengalami pengasingan dalam kehidupan masyarakat industri, Karl Marx menggagas tentang pentingnya kehidupan bersama yang setara (tanpa kelas sosial).<sup>35</sup> Dalam kehidupan yang berciri komunal itu, kehidupan bersama diatur berdasarkan apa yang menjadi kepentingan semua anggota masyarakat tanpa kelas. Upaya untuk mewujudkan gagasan Marx ini secara ekstrim nampak dalam praktik yang dilakukan oleh Lenin dan Stalin di Rusia dan Uni Soviet.

---

<sup>34</sup> Bdk. Kelly Rogers (ed.), *op.cit.*, hlm. 158 dan Adam Smith (ed. R.H. Campbell dan A.S. Skinner), *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, Oxford University Press, Oxford, 1976, book IV chapter ii.

<sup>35</sup> Bdk. Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse*, Gramedia, Jakarta, 2013, hlm. 14-20.

Masyarakat komunis diciptakan dan dipaksakan oleh negara dengan menggunakan kekuasaan partai yang otoriter. Tragedi terjadi: jutaan orang dibunuh dan dibiarkan mati pada masa rezim komunis Uni Soviet. Uni Soviet sebagai perwujudan gagasan komunisme *a la* Lenin dan Stalin runtuh secara definitif pada tahun 1989. Meski demikian, hutang budi dunia pada Marx tidak boleh ditolak melulu karena Lenin menafsirkan gagasan Marx dengan cara yang penuh kekerasan. Di Eropa Barat, gagasan tentang masyarakat setara ini telah memberi banyak sumbangan pemikiran dan menginspirasi beberapa aliran pemikiran sosial yang sangat penting dengan tafsiran terhadap karya Marx dengan sudut pandang yang berbeda dari Lenin dan Stalin. Para pemikir kritis (Gramsci, Adorno, Althusser, Marcuse, Habermas, dll) menggunakan gagasan Marx dan menafsirkannya kembali sehingga menjadi gagasan yang sangat berguna untuk mengkritisi cara hidup masyarakat kontemporer. Hampir semua pemikir politik kontemporer yang besar di Eropa memperoleh inspirasi penting dari gagasan Marx yang ditafsirkan dengan sangat terbuka ini. Sistem hidup bernegara di Eropa yang terbentuk dari wacana yang terinspirasi dari para pemikir itu, pada masa kini menjadi contoh bagi berbagai proses politik di banyak negara lainnya.

Ideologi ketiga adalah Liberalisme dan Neoliberalisme. Dengan argumentasi tentang pentingnya setiap orang memperoleh kebebasan individual, khususnya dalam mengejar kepemilikan pribadi (kapital), ideologi ini mengagungkan individualitas dan memperjuangkan *bonum commune* dalam rupa kebebasan individual untuk mengejar segala kepentingan diri. Pengandaiannya, bila semua orang mengejar kepentingan dirinya, semua orang akan mencapai apa yang menjadi harapan dan kepentingannya. Dalam kondisi demikian, *bonum commune* dalam rupa kemakmuran bagi semua orang akan tercapai.<sup>36</sup> Akan tetapi, kemakmuran bersama itu tak kunjung terwujud. Di banyak negara dengan sistem liberal, jumlah orang miskin tidak kunjung berkurang dan

---

<sup>36</sup> Bdk. Manfred B. Steger dan Ravi K. Roy, *Neoliberalism A Very Short Introduction*, Oxford University Press, Oxford, 2010, hlm. 3.

jurang antara yang kaya dan yang miskin yang telah menganga tidak semakin menciut namun justru semakin melebar sementara itu kekayaan publik yang harusnya dinikmati oleh semakin banyak orang justru jatuh ke tangan segelintir orang.<sup>37</sup> Kemakmuran yang ingin dicapai bersama ternyata masih menjadi harapan yang belum terwujud. Meski demikian, gagasan tentang pentingnya individu dalam liberalisme tidak boleh melulu ditafsir sebagai perusak tatanan hidup bersama. Ide tentang pentingnya kebebasan individual menginspirasi banyak pemikir tentang hak pribadi yang dimiliki oleh setiap individu dan harus dihormati oleh siapapun dan kelompok apapun, termasuk oleh negara. Berkat gagasan tentang kebebasan individual ini pula, tendensi untuk bersikap kritis terhadap tirani semakin meluas sehingga banyak perkembangan manusiawi yang sangat berguna bagi kemanusiaan dapat dicapai.

Perjalanan sejarah umat manusia dalam rangka mengejar *Bonum commune* ternyata menunjukkan pada kita sebuah paradoks. Atas nama *Bonum commune*, seringkali terjadi peperangan yang memakan banyak korban. Pengejaran *Bonum commune* ternyata justru merusak dan membawa *malum* (kejahatan) bagi *commune*. Perang Dunia II menjadi fakta tak terbantahkan mengenai bagaimana upaya pencapaian *Bonum commune* justru menjadi pemantik terjadinya peperangan terdasyat sepanjang sejarah manusia. Sementara itu, perkembangan kapitalisme lanjut yang alih-alih membebaskan manusia dari kemiskinan ekonomi, ternyata juga membawa pada persoalan sosial lain. Upaya untuk menjadikan masyarakat aktif dalam konsumsi dalam rangka menggerakkan roda ekonomi menjadikan masyarakat ‘kecanduan kenikmatan’ dalam berbagai bentuk konsumerisme sehingga menjadi budak dari hasrat-hasrat manusiawi. Pada aras yang berbeda, resistensi terhadap kapitalisme global justru ditampakkan oleh kelompok-kelompok yang mengklaim bahwa agama mereka membawa pada keadilan dan kebaikan bersama, padahal, cara-cara yang mereka gunakan justru penuh dengan kekerasan dan jauh dari gagasan keadilan yang ingin diperjuangkan oleh agama mereka. Inilah paradoks

---

<sup>37</sup> B. Herry Priyono, “Meledakkan Ketimpangan”, *Basis*, No. 11-12, Tahun ke-63, 2014, hlm. 6.

kehidupan manusia. Paradoks ini nampak terus terjadi di sepanjang sejarah pengejaran *bonum commune* dengan skala yang berbeda-beda. Perjalanan sejarah manusia ini menunjukkan fakta upaya pengejaran *bonum commune* tersebut selalu menempatkan *bonum commune* itu sendiri dalam pertarungan sebab upaya meraih *bonum commune* sering justru membawa pada upaya perusakan *bonum commune*.

## **MENGAPA *BONUM COMMUNE*?**

Kondisi Indonesia dan khususnya Surabaya tidak lepas dari berbagai proses pengejaran *bonum commune* ini. Setelah hampir dua dasawarsa Indonesia menjalani masa transisi politik (orde baru ke ‘orde reformasi’ sejak 1998), upaya pengejaran *bonum commune* nampak belum sepenuhnya mencapai apa yang diharapkan. Kondisi ini nampak dari fakta kemiskinan sebagaimana dicatat oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 di mana koefisien gini Indonesia semakin memburuk dan bergerak dari 0,3 pada 2001 menjadi 0,41 pada 2015.<sup>38</sup> Dari data ini, nampak bahwa perubahan sistem kepemimpinan ternyata tidak serta-merta membawa pemerataan kesejahteraan. 30 persen kekayaan Indonesia ternyata tidak justru semakin didistribusikan pada 99 persen masyarakat tapi justru yang 1 persen itu makin menguasai kekayaan Indonesia hingga 41 persen hanya dalam waktu 13 tahun. Di Jawa Timur sendiri, kondisinya tidak jauh berbeda dengan kondisi keseluruhan Indonesia. Koefisien gini Jawa Timur bergerak dari 0,31 pada tahun 2002 menjadi 0,42 pada tahun 2015. Demikianlah, yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin sehingga kesenjangan sosial semakin mencolok. Sementara itu, negara beserta aparaturnya yang diharapkan memiliki peran signifikan seringkali justru ‘kalah’ dari kelompok masyarakat yang memberikan berbagai tawaran menggiurkan. Lebih parah lagi, negara sering digunakan sebagai sarana bagi kelompok tertentu untuk memuluskan kepentingan-kepentingannya. Hal ini nampak dalam berbagai kasus yang sering kita dengar. Kasus “papa

---

<sup>38</sup> Bdk. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), diakses pada 29 April 2016.

minta saham” atau kasus “suap reklamasi” misalnya menunjukkan bahwa seorang pimpinan rakyat ternyata tidak selalu bekerja demi rakyat namun justru menggunakan posisi dan kedudukannya untuk merampas hak rakyat demi kepentingan pribadi atau kelompoknya. Dalam kondisi demikian, ketidakadilan sering sulit dijelaskan dengan kata-kata sebab tidak nampak jelas siapa saja yang salah dan bagian mana yang harus diperbaiki. Inilah ketidakadilan struktural yang membawa penindasan.

Di tengah kondisi kesejahteraan masyarakat yang tidak semakin merata, turut berkembang pula berbagai konflik horizontal, salah satunya terkait intoleransi antar kelompok umat beragama. Kisah-kisah intoleransi di Indonesia dicatat dengan cukup baik oleh CSIS pada tahun 2012. Dari survey terhadap 2.220 orang yang tersebar di 23 propinsi, “33,4% menyatakan tidak mau bertetangga dengan yang berbeda agama; 25% tidak percaya kepada umat beragama lain dan 68% menentang pembangunan tempat ibadah agama lain di lingkungannya.”<sup>39</sup> Di Jawa Timur sendiri, persoalan intoleransi ini perlu mendapat perhatian serius. CMARs, kelompok sukarelawan yang meneliti relasi antar agama di Jawa Timur mencatat bahwa sejak 2009, Jawa Timur masih tetap rawan kasus kriminal terkait agama, baik dengan maupun tanpa kekerasan fisik. Tahun 2009, “CMARs mencatat 12 kasus kriminalisasi berdasar keyakinan..., 531 orang menjadi korban pelanggaran HAM selama bulan ramadhan.”<sup>40</sup> Tahun 2010, CMARs juga mencatat 9 kasus terkait hubungan antar agama (tuduhan sesat terhadap kelompok lain dan kasus terkait tempat ibadah). Tahun 2014, ada beberapa kasus penyerangan terhadap kelompok berbeda agama dan tuduhan sesat terhadap kelompok lain. Demikianlah, kelompok-kelompok intoleran seringkali memaksakan kehendaknya melalui jalan kekerasan dengan asumsi bahwa kemenangan mereka akan membawa *bonum commune*, padahal *bonum commune* yang mereka perjuangkan berciri menindas

---

<sup>39</sup> Hamdi, Ahmad Zainul, “Dialog Antariman: Dari Kata ke Karya” dalam Untara, Simon dkk. (ed.), *Prosiding Simposium Nasional V: Membentuk Identitas Indonesia dalam Arus Globalisasi*, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya, 2016 hlm. 87.

<sup>40</sup> *Ibid.* hlm. 89.

dan bahkan tindakannya memaksakan kehendak itu sendiri telah sejak awal merusak *bonum commune*. Dalam hal ini, menjadi jelas bahwa “*bonum commune*” seringkali bisa memotivasi tindakan anti *bonum commune*. Di sinilah, pemahaman yang jernih mengenai *bonum commune* sangat diperlukan. Untuk mencapai pemahaman yang jernih itu, ruang diskusi mengenai berbagai masalah terkait *bonum commune* sangat diperlukan. Di samping itu, ruang diskusi ini juga penting sebagai sarana pendidikan kritis bagi mereka yang ingin berkarya bagi masyarakat tanpa mengedepankan berbagai tindakan yang destruktif yang justru merusak *bonum commune*.

### **EXTENSION COURSE 2016 FAKULTAS FILSAFAT UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA: DISKURSUS *BONUM COMMUNE* DALAM FILSAFAT BARAT**

Dalam masyarakat demokratis, kesadaran akan berbagai aspek dalam *bonum commune* akan terbentuk melalui proses diskusi publik yang membahas tentang *bonum commune* dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan aktual. Kesadaran akan pentingnya pembangunan wacana ini dipahami oleh Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) sebagai persoalan masyarakat besar yang memerlukan penanganan jangka panjang. Penanganan jangka panjang ini terkait dengan banyaknya aspek dalam *bonum commune* yang perlu digali demi kejernihan pemahaman. Selain itu, penanganan jangka panjang juga memungkinkan pembangunan kesadaran yang lebih menyeluruh kepada lebih banyak anggota masyarakat. Untuk itu, Fakultas Filsafat UKWMS mencanangkan bahwa dalam lima tahun ke depan Fakultas Filsafat UKWMS akan memfokuskan kajiannya pada gagasan *bonum commune*. Mengenai kajian ini, Fakultas Filsafat UKWMS menekankan lima tahap penting yang perlu digali selama lima tahun ke depan, yaitu: *bonum commune* dalam Filsafat Barat; *bonum commune* dalam Filsafat Timur, Pemikiran Indonesia dan Tradisi Keagamaan; *bonum commune* dan Kebijakan Publik; *bonum commune* dan Pembentukan Komunitas



Kritis; *bonum commune* dalam Konteks Indonesia. Untuk itulah, pada tahun 2016 ini, Fakultas Filsafat UKWMS memulai tahap pertama dari upaya mengkaji *bonum commune* dengan menyelenggarakan *Extension Course* 2016 (EC 2016) berjudul “Diskursus *bonum commune* dalam Filsafat Barat” sebagai ruang diskusi dalam rangka membangkitkan kesadaran kritis terhadap berbagai persoalan terkait *bonum commune*. Filsafat Barat dipilih sebagai awal dari upaya mengkaji gagasan *bonum commune* sebab dalam Filsafat Baratlah gagasan tentang *bonum commune* ini pertama kali diformulasikan secara sistematis. Dalam perkembangannya, pemikiran-pemikiran tentang *bonum commune* ini diadaptasi di hampir seluruh dunia. Banyak dari sistem hidup bersama yang dijalankan di Indonesia sendiri mengadaptasi dari gagasan para pemikir Eropa dan sekitarnya mengenai *bonum commune*. Nantinya, peserta yang pada umumnya adalah masyarakat kota Surabaya dari berbagai profesi dan latar belakang minat serta keilmuan diharapkan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai *bonum commune* dalam sejarah pemikiran Filsafat Barat sehingga mampu membangun kesadaran reflektif, kritis dan komprehensif terhadap berbagai upaya pengejaran *bonum commune* dalam hidup sehari-hari.

## **TEMA-TEMA DALAM *EXTENSION COURSE* 2016**

Pertemuan pertama EC 2016 akan dibuka dengan Prolog yang berisi latar belakang persoalan, gambaran singkat *bonum commune* serta tujuan mengadakan diskusi tentang *bonum commune*. Selanjutnya, terdapat 12 pertemuan inti dalam EC 2016 ini yang meliputi *bonum commune* dalam pemikiran Plato, Aristoteles, Agustinus, Thomas Aquinas, Para pencetus Kontrak Sosial, Idealisme Jerman, ‘Fasisme, Totaliterisme dan Nasionalisme’, Para Pemikir Pasar Bebas, Marx dan Marxisme, Teori Kritis, ‘Strukturalisme dan Post-Strukturalisme’, serta Teori-teori Keadilan. Pertemuan akan ditutup dengan epilog yang berisi review dari pertemuan-pertemuan sebelumnya dan rumusan benang merah keterkaitan pemikiran *bonum commune* dalam Filsafat Barat.

## ***Bonum Commune* dalam Pemikiran Plato**

Proses perkembangan sejarah Filsafat Barat dapat dirunut sumbernya dari proses berpikir para filsuf pada masa Yunani Kuno. Masa Yunani Kuno adalah masa yang berbeda dari masa-masa sesudahnya. Salah satu yang khas adalah bahwa pada masa itu, gagasan tentang kehidupan bersama tidak dikaitkan dengan segala yang berbau adikodrati (sebagaimana digagas dalam abad pertengahan), namun tidak sepenuhnya berciri anthroposentris (berpusat pada kesadaran rasional). Kehidupan bersama (dan *Bonum commune*) terkait erat dengan kehidupan di dalam polis (negara kota) yang penduduknya relatif sedikit. Pada masa ini, segala kebaikan (*bonum*) ditujukan pertamanya demi keharmonisan hidup dengan alam. Bagi Plato, keharmonisan hidup dengan alam ini nampak dalam hidup manusia yang cara hidup manusia yang mengedepankan keutamaan kebijaksanaan (*sophia*) yang mengendalikan emosi (*thumos*) dan hasrat (*epithumea*). Dalam gagasan Plato, hidup bersama yang ideal adalah perwujudan dari konsep manusia yang dikendalikan oleh rasio sang penghasil kebijaksanaan yang mengontrol emosi dan hasrat.

## ***Bonum Commune* dalam Pemikiran Aristoteles**

Meski merupakan murid dari Plato, Aristoteles memiliki garis pemikiran yang berbeda dari gurunya. Baginya, tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*) yang hanya mungkin diwujudkan ketika seseorang tidak hanya hidup mengejar keutamaan bagi dirinya sendiri. Setiap orang yang ingin bahagia harus terlibat dalam kehidupan Polis tempat ia berada. Di sini, keharmonisan hidup tercapai ketika ia telah mendapatkan posisi yang terhormat di polis dan bersama seluruh warga polis, ia mengarahkan diri pada kebahagiaan.

## ***Bonum Commune* dalam Pemikiran Agustinus**

Masa abad pertengahan adalah masa yang khas: hampir semua pemikiran dalam gagasan para pemikir filsafat Barat menekankan dunia adikodrati berdasarkan gagasan dogma Kristen sebagai yang tertinggi

dan pusat dari pemikiran. Dalam pusaran pemikiran inilah Agustinus hidup dan menghasilkan karyanya. Gagasan *Bonum commune* dalam pemikiran Agustinus nampak dalam gagasannya tentang dikotomi: kota Allah dan kota Dunia. Kota Allah adalah kota di mana kehidupan penuh dengan keutamaan kristiani karena digerakkan oleh cinta akan Tuhan. Kota dunia adalah kota di mana kehidupran penuh dengan kekacauan karena digerakkan oleh cinta diri.

### ***Bonum Commune* dalam Pemikiran Thomas Aquinas**

Thomas Aquinas adalah tokoh yang pertama kali memformulasikan istilah '*Bonum commune*'. Melalui gagasan Thomas ini, ide bahwa kebahagiaan sejati hanya ditemukan di surga setelah mati direfleksikan kembali. Baginya, kebahagiaan sejati tidak harus menunggu surga tapi dapat dirasakan di dunia. Merefleksikan iman kristen, Thomas melihat bahwa kehidupan yang baik di dunia akan membawa orang pada kebahagiaan sejati di dunia dan di surga setelah ia mati.

### ***Bonum Commune* dalam Gagasan Kontrak Sosial**

Masa modern adalah masa yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini, tatanan pemikiran manusia tidak diarahkan ke harmoni dengan alam (sebagaimana masa Yunani kuno) dan tidak juga diarahkan ke 'atas' / Tuhan / Surga (sebagaimana masa Abad Pertengahan) namun kepada manusia yang hidup di dunia. Pada masa yang sering dikenal sebagai masa pencerahan ini, Rasio manusia individual (subjek) mendapat peran paling penting dalam menentukan kebenaran. Dalam masa emas akal budi ini, setiap individu diyakini memiliki hak untuk menentukan kebenaran dan membebaskan diri dari tiap otoritas yang memaksakan kebenaran pada dirinya (khususnya institusi-institusi yang menempatkan doktrin dan dogma sebagai kebenaran yang tertinggi dan kebenaran apapun harus disesuaikan dengannya). Dalam kondisi kebebasan berpikir ini, tiap orang dengan kebenarannya sendiri harus menyadari bahwa segala yang baik bagi dirinya belum tentu baik bagi orang lain. Dalam kondisi pluralitas kebenaran ini, kontrak sosial adalah implementasi penting dari gagasan *Bonum commune*. Gagasan kontrak

sosial ini menjadi ide yang berpengaruh pada berbagai institusi modern selanjutnya, khususnya dalam proses pembentukan negara bangsa.

### ***Bonum Commune* dalam Gagasan Para Pemikir Pasar Bebas**

Selain mereka yang mengaggas tentang kontrak sosial, Modernitas juga menghasilkan beberapa pemikir yang secara khusus melihat bahwa kebaikan bersama dapat dicapai melalui kehidupan ekonomi dalam bentuk pasar bebas. Argumentasi utama mereka adalah bahwa ketika setiap orang mengecar kepentingan dirinya secara individual, kebaikan bersama akan tercapai. Oleh karenanya, negara dan semua institusi sosial lainnya harus absen dari geliat masyarakat untuk mengejar kepentingan diri itu. Hal itu mewujud secara eksplisit dalam upaya pembangunan pasar bebas neoliberal.

### ***Bonum Commune* dalam Gagasan Idealisme Jerman**

Melalui Hegel, gagasan tentang *Bonum commune* menemukan bentuk abstraknya dalam roh absolut. Bagi Hegel, seluruh perjalanan sejarah alam semesta bermula dari Roh Absolut dan mengarah pada Roh Absolut. Pada mulanya, Roh Absolut mengalienasikan dirinya dalam rasio manusia dan pada akhirnya, Roh Absolut menemukan dirinya dalam pencarian rasional umat manusia dalam sejarah hidupnya. Dalam perjalanan sejarahnya, Roh absolut yang mewujud dalam diri manusia rasional menyatu dalam roh rakyat (*volkgeist*) dan mengarahkan hidup manusia pada pembentukan *Bonum commune*. Melalui gagasan Hegel ini, ide tentang pembentukan kelompok masyarakat berdasarkan kesamaan semangat hidup di wilayah tertentu semakin dimatangkan dan mengarah pada proses pembentukan negara bangsa.

### ***Bonum Commune* dalam Totaliterisme, Fasisme dan Nasionalisme**

Pertunjukan kemampuan Modernitas dan rasionalitasnya memuncak pada perang dunia kedua. Dengan segala kemampuan manusia-winya, manusia menunjukkan diri mampu menciptakan berbagai alat untuk menyelesaikan persoalannya. Demikian pula, alat-alat itu

digunakannya dalam rangka memenuhi hasratnya untuk berkuasa. Kecanggihan teknologi sebagai akibat perkembangan rasio manusia menjadikan manusia lupa akan sesamanya yang tidak bisa dijadikannya alat bagi tujuan pribadinya. Pada masa ini, kemampuan rasio untuk mensistematisasi segala sesuatu demi tujuan pribadinya memuncak dalam pembentukan negara dan penggunaan negara untuk tujuan-tujuan yang diyakini sebagai *Bonum commune*. Peroalannya, *Bonum commune* bagi sekelompok orang belum tentu merupakan kebaikan (*bonum*) bagi kelompok lainnya. Di sinilah, berbagai paksaan menjadi mungkin dilakukan atas nama suatu kelompok besar yang pada masa modern dan kontemporer ini kita kenal sebagai negara (*nation-state*). Di era negara bangsa inilah, proses pembentukan negara terus-menerus dicari dan dibentuk. Salah satu gagasan dasarnya adalah bagaimana menyingkirkan tendensi totaliterisme dan fasisme dari negara-bangsa.

### ***Bonum Commune* pada Marx dan Marxisme**

Marx adalah tokoh yang revolusioner yang muncul pada masyarakat Eropa yang semakin mengarahkan diri pada pembentukan masyarakat industri. Bukan sekedar bahwa ia menawarkan revolusi proletariat dalam masyarakat kapitalis sebagai keniscayaan sejarah, namun juga bahwa pemikirannya memberikan perspektif baru bagi upaya perwujudan *bonum commune*. Kebaikan bersama dalam gagasan Marx dilihat melalui dalam perspektif ekonomi materialis karena Marx meyakini bahwa sejarah manusia berciri dialektikal materialistis. Maka, ekonomi material menjadi penentu sejarah. Melalui Marx pula, berbagai gagasan baru yang mengubah wajah kemanusiaan muncul. Lenin dan Stalin adalah salah satunya. Mereka meyakini bahwa masyarakat tanpa kelas hanya mungkin bila diatur secara sistematis oleh negara. Karena itulah, mereka merebut Russia dan membentuk model negara komunis yang dijalankan oleh partai komunis yang mereka pimpin. Inilah cikal-bakal dari Uni Soviet yang pernah menjadi salah satu kekuatan politik besar di abad 20. Karena gagasan Marx pula, tokoh-tokoh baru lahir dan menafsirkan gagasan Marx dalam wajah yang baru. Tokoh seperti Gramsci, Adorno, Horkheimer, Marcuse, Habermas, Althusser

adalah para tokoh Marxisme kontemporer yang memberi sumbangan besar bagi perkembangan masyarakat Eropa masa kini yang memberi tafsir yang jauh berbeda dan lebih kaya dibandingkan tafsiran Lenin dan Stalin. Para Neo-Marxis ini adalah tokoh-tokoh yang ikut andil dalam menggodog gagasan tentang cara hidup sosialis dalam rangka pembentukan negara kesejahteraan.

### ***Bonum Commune* pada Para Pemikir Teori Kritis**

Diinspirasi oleh Marx (khususnya naskah-naskah Berlin), para pemikir teori kritis mengajukan gagasan pengembangan bagi upaya pengejaran *Bonum commune* dalam rangka mengatasi persoalan sosial-ekonomi dalam masyarakat kapitalisme lanjut. Melalui gagasan Adorno, Horkheimer, Marcuse, Habermas, gagasan Marx mendapatkan tafsiran yang baru dan berbeda dari para pemikir Marxis generasi sebelumnya yang lebih berciri doktriner (khususnya Lenin dan Stalin). Kehadiran tokoh-tokoh ini melahirkan babak baru pemikiran Eropa yang jauh lebih kaya dan aplikatif dalam rangka kritik terhadap masyarakat kapitalisme lanjut. Melalui merekalah, kritik terhadap kebudayaan Eropa menelorkan berbagai bentuk budaya baru yang membentuk kehidupan sosial-politik Eropa kontemporer.

### ***Bonum Commune* pada Strukturalisme dan Post-Strukturalisme**

Perang dunia kedua dan berbagai kejadian di Eropa pada masa sesudahnya direfleksikan secara berbeda oleh para pemikir yang mementingkan struktur. Bagi mereka, manusia selalu digerakkan oleh berbagai struktur yang tidak mereka sadari. Dorongan ini diperoleh melalui berbagai sistem sosial yang mereka hidupi bersama. Hal ini nampak misalnya dalam sistem bahasa yang memberi berbagai pilihan kata pada manusia untuk mengekspresikan pikirannya. Bukan manusia yang membentuk sistem itu, namun manusia dikerangka oleh sistem sosial yang dihidupinya. Dalam bahasa para pemikir post-strukturalis, struktur ini nampak dalam apa yang mereka istilahkan sebagai wacana.

Di sinilah, *bonum commune* dilihat secara struktural dan solusi-solusi bagi pengejaran *bonum commune* harus berciri struktural.

### ***Bonum Commune* dalam Teori-teori Keadilan**

Pada masa kontemporer, gagasan tentang *bonum commune* ditampilkan dalam berbagai teori tentang keadilan. Tokoh-tokoh seperti John Rawls, Ronald Dworkin, Joseph Stiglitz, Amartya Sen secara khusus menunjukkan bahwa keadilan bukanlah sesuatu yang kuno (sebab telah direfleksikan sejak Plato) namun merupakan sesuatu yang pantas untuk direfleksikan. Refleksi tentang keadilan ini penting karena gagasan tentang keadilan bukanlah persoalan yang mudah. Dalam ‘keadilan’ kita sering melihat bahwa ada sebagian orang yang tidak diuntungkan. Dalam ‘keadilan’ pula, kita sering melihat bahwa kemiskinan justru dipelihara dan dilanggengkan. Dalam ‘keadilan’ pula sering nampak bahwa kesenjangan antara yang kaya dan miskin melebar dan semakin hari semakin bertambah lebar. Negara yang ‘adil’ adalah bentuk yang terus kita cari dan upayakan. Namun, yang manakah yang adil itu?

### **SUMBER BACAAN**

- Smith, Adam. (R.H. Campbell dan A.S. Skinner (ed.)). 1976. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Oxford: Oxford University Press.
- Aquinas, Thomas. 1949. *De Regno* (terj. Gerald. B. Phelan. Toronto: The Pontifical Institute of Mediaeval Studies.) Dalam <http://dhspriority.org/thomas/english/DeRegno.htm>
- \_\_\_\_\_. (terj. Richard J. Regan). 2007. *Commentary on Aristotle's Politics*. Indianapolis: Hackett Publishing Company.
- \_\_\_\_\_. *Summa Theologia*, Christian Classics Ethereal Library, dalam <http://www.ccel.org/ccel/aquinas/summa.html> versi ebook, diunduh pada tanggal 26 Juni 2016
- Aristotle. (terj. C.D.C. Reeve). 1998. *Politics*, Indianapolis: Hackett Publishing Company
- B. Herry Priyono, 2014. “Meledakkan Ketimpangan”. *Basis*. No. 11-12, Tahun ke-63.

- Dworkin, Ronald. 1985. *Matter Principle*. Cambridge: Harvard University Press.
- Budi Hardiman, F. 2004. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, Franz Magnis. 2013. *Dari Mao ke Marcuse*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fukuyama, Francis. 1992. *The End of History and The Last Man*. New York: Free Press.
- Hollenbach, David. 2004. *The Common Good and Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Honneth, Axel. 2004. "Organized Self Realization: Some Paradox of Individualization". *European Journal of Social Theory*, Sage Publishing, London,
- K. Prent c. m.. 1969. *Kamus Latin - Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rogers, Kelly (ed.). 1997. *Self Interest: An Anthology of Philosophical Perspectives*. New York: Routledge.
- Steger, Manfred B. dan Ravi K. Roy. 2010. *Neoliberalism A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Plato. 2015. *The Republik*. Diterjemahkan oleh Sylvester G. Sukur dengan judul Republik. Jakarta: Buku Seru.
- Rawls, John. 2005. *Political Liberalism Expanded Edition*. Columbia: Columbia University Press.
- Aquinas, Thomas. "De Regno". dalam <http://dhspriority.org/thomas/english/DeRegno.htm>
- [www.theguardian.com/commentisfree/2009/sep/13/economics-economic-growth-and-recession-global-economy](http://www.theguardian.com/commentisfree/2009/sep/13/economics-economic-growth-and-recession-global-economy), diakses pada 2 september 2016





# *Bonum* dalam Pemikiran Platon<sup>41</sup>

Oleh  
Agustinus Ryadi

Realitas sejati adalah idea yang terdapat dalam dunia idea.  
**Platon**

**F**ilsafat moral dan filsafat manusia tidak bisa melepaskan diri dari istilah “baik” (*bonum*). Penilaian baik atau buruk dalam filsafat moral berdasarkan sesuai atau tidak suatu tindakan dengan tujuan akhir atau tidak. Filsafat moral juga tetap memiliki hubungan yang erat dengan

---

<sup>41</sup> Penulis menggunakan nama asli Platon; *Ho theios Platon* (Platon yang ilahi) adalah sebutan Plotinos dengan penuh hormat. Lih. A. Setyo Wibowo (Penerjemah dan Penafsir), *Lysis, Platon, Persahabatan*, PT Kanisius, Yogyakarta, 2015, hlm.3. Sebenarnya nama asli dari Platon adalah Aristokles, lih. A. Setyo Wibowo, *Arete: Hidup Sukses menurut Platon*, Kanisius, Yogyakarta, 2010, hlm.16.

metafisika, khususnya dengan filsafat manusia. Metafisika membahas istilah, “satu”, “benar” dan “baik”. Pemahaman mengenai istilah-istilah transendental mengacu kepada ciri-ciri khusus transendental dari yang-ada.

Enrico Berti, dosen filsafat Universitas Padova, Italia, telah menulis antologi<sup>42</sup> mengenai *bonum* dari Sokrates sampai Jacques Maritain dalam bukunya yang berjudul *Il Bene*.<sup>43</sup> Ia mengumpulkan karangan-karangannya mengenai “baik”, *bonum* menurut Sokrates, Platon, Aristoteles, Plotinus, Agustinus, Thomas Aquinas, Spinoza, Leibniz, Hume, Kant, Hegel, Rosmini, Marx, Nietzsche, Moore, Scheler, Hartmann, Sartre, dan Maritain. Berti mengeksplorasi apa itu *bonum* layaknya sebuah perjalanan yang tidak mudah dan panjang.

Penemuan konsep *bonum* sebagai tujuan dan kepenuhan bagi manusia telah dilaksanakan oleh Sokrates. Platon melanjutkan Sokrates untuk menelusuri pengetahuan tentang *bonum* manusia yang harus memiliki suatu objek dari realitas di mana ia merupakan penyebab kebaikan bagi segenap hal baik, yakni kebaikan tertinggi, kebaikan mutlak. Idea tentang baik berarti konsep *forma* (bentuk) yang mengelompokkan secara umum semua hal yang baik, sehingga ia mengkonsep seperti suatu prinsip transendental.

Penelusuran sejarah dan wacana *Bonum* merupakan perjuangan manusia yang tiada henti. Metode penelitian topik ini adalah menapaki kembali sejarah *bonum*. Sejarah di sini berarti sejarah filsafat yang memiliki perhatian kepada filsuf, Platon, untuk meletakkan masalah dalam kaitannya dengan kehidupan dan bukan demi masalah itu sendiri. Namun metode seperti ini dibutuhkan pertanyaan yang tepat. Maka penulis ingin memikirkan *bonum* menurut Platon dengan beberapa pertanyaan sebagai pemandu: Konteks sejarah pemikiran Platon? Konsep idea dan dunia idea? Pengetahuan yang sejati? Rentannya idea tentang kebaikan?

---

<sup>42</sup> Bunga rampai.

<sup>43</sup> Enrico Berti, *Il Bene*, Editrice La Scuola, Brescia, 1993<sup>7</sup> [1983].

## KONTEKS SEJARAH PEMIKIRAN PLATON (428/427-347/346 SM)<sup>44</sup>

Negara *polis* Yunani menjalankan program ekspansi kolonial secara besar-besaran pada saat Platon lahir. Perpecahan terjadi di mana-mana karena pembangunan di bidang pertanian dan perniagaan. Para tuan tanah berkonflik dengan orang yang tidak memiliki tanah; mereka yang hidup dalam benteng kota berkonflik dingin dengan masyarakat yang hidup di luar benteng kota; para bangsawan sepuh mempertahankan *privilegi* di hadapan para saudagar kaya baru.

Athena adalah *polis* (negara-kota) dengan sistem demokrasi yang paling berkuasa. Kekuatan militer dan maritimnya nomor satu, kultur intelektual dan artistiknya jauh mengatasi *polis-polis* lain di Yunani. Hal-hal ini semakin menguat dipacu oleh kemenangan Athena dalam perang Medik (perang Athena melawan Kerajaan Persia yang terjadi pada tahun 492-490 SM). Athena menjadi pemimpin bagi koalisi *polis-polis* di Yunani. Kemudian Athena mendahulukan kepentingannya sendiri daripada kepentingan koalisi. Akibatnya, *polis* tetangga, Sparta, sebuah *polis* dengan sistem pemerintahan oligarkis, muncul memimpin koalisi lain yang menjadi rival Athena.

*Polis-polis* yang bernaung di bawah pimpinan Athena dan Sparta saling bertempur. Perang Peloponnesos terjadi pada tahun 431 SM. Perang saudara antara “rejim demokrasi” melawan “rejim oligarkis” berlangsung sangat panjang (kurang lebih 30 tahun). Sebenarnya rejim demokrasi (Athena) membela rejim imperialis dan ekspansionis. Sebaliknya, rejim oligarkis (Sparta) mendukung idea kemerdekaan dan otonomi tiap *polis* dari kungkungan Athena. Akhirnya (404 SM), armada laut Athena dikalahkan oleh Sparta di lautan Aegos-Potamos. Sparta menempatkan rejim boneka di Athena dengan nama “Tirani 30 Orang”. Paman Platon dari pihak ibu (Xarmides) dan keponakan ibu Platon (Kritias) ikut masuk dalam rejim para Tiran ini. Mereka berkuasa

<sup>44</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo (Penerjemah dan Penafsir), *op.cit.*, 2015, hlm. 3-10.

hanya satu tahun. Rejim Tiran dijatuhkan pada tahun 403 SM, sehingga demokrasi bangkit lagi di Athena.

Perang saudara antara *polis* Athena dan Sparta membawa dampak negatif terhadap Athena dan terhadap keluarga Platon. Guru kebijaksanaan yang diikuti oleh Platon sejak berumur 20-an tahun, Sokrates, dihukum mati oleh rejim demokrasi yang baru bangkit di Athena.

Platon memutuskan untuk memberikan hidupnya bagi filsafat.<sup>45</sup> Keputusan Platon tersebut membuat dirinya menjauhkan diri secara radikal dari keluarga dan konteks politiknya. Apa yang dibuat oleh Platon untuk menjadi seorang filsuf? Dia tidak menikah dan mendirikan sekolah filsafat. *Pertama*, kewajiban warga *polis* adalah memiliki anak dan membesarkannya. Meski Platon tidak memiliki anak, ia masih dapat memenuhi kewajibannya sebagai warga negara Athena. *Kedua*, Platon mendirikan dan menjalankan sekolah *Akademeia* dengan biaya sendiri. *Akademeia* menarik minat banyak murid dari dalam dan luar Yunani, salah satu muridnya adalah Aristoteles yang berasal dari Makedonia. Ciri khas *Akademeia* adalah lembaga yang dikelola dari dan untuk dirinya sendiri.<sup>46</sup> *Akademeia* hidup dan terus hidup serta mengembangkan Platonisme sampai tahun 529 M karena kaisar Justinianus menutupnya.

## KONSEP IDEA DAN DUNIA IDEA

Platon (Athena, 427-347 SM) membuat sintesa dari tesis Parmenides (lahir 515 SM) dan antitesis Herakleitos (meninggal sesudah 480 SM). Tesis Parmenides adalah kenyataan itu tetap, tunggal. Sedangkan antitesis Herakleitos terhadap Parmenides adalah kenyataan itu selalu berubah dan jamak. Menurut pengakuan Aristoteles, Platon

---

<sup>45</sup> A. Setyo Wibowo, *op.cit.*, 2010, hlm. 112 Alasannya adalah filsafat merupakan kebaikan yang nyata. “Pertama, dengan filsafat kita dihindarkan dari kontradiksi, karena dengannya, manusia dihantar bertindak sesuai dengan prinsip yang ia akui sendiri sebagai yang paling baik setelah melewati pemeriksaan dialektis. Kedua, hanya filsafat satu-satunya latihan berpikir yang akan terus menerus membuat orang mengarahkan dirinya ke Kebaikan sehingga ia terjaga dari satu-satunya kejahatan, yaitu ketidakadilan”.

<sup>46</sup> Doktrin, metode dan argumentasi merupakan unsur-unsurnya.

dipengaruhi juga oleh Kratylos,<sup>47</sup> seorang filsuf yang melanjutkan ajaran Herakleitos.<sup>48</sup> Kratylos berpendapat bahwa pengenalan tidak dapat dimungkinkan karena dunia yang kita diami berada dalam perubahan yang terus menerus. Oleh karena itu, tidak mungkin ada objek pengetahuan yang benar.

Sintesa yang dihasilkan oleh Platon adalah penetapan tentang yang tetap, tunggal, dan sejati pada dunia idea (tesis Parmenides) dan penetapan yang selalu berubah pada dunia inderawi (antitesis Herakleitos). Dunia inderawi yang konkret, jamak, berubah merupakan replika tak sempurna dari formanya yang sejati dalam dunia idea.

Penulis mengusulkan untuk melihat gambaran manusia menurut Sokrates terlebih dahulu sebelum melihat gambaran manusia menurut Platon. Sokrates menggambarkan manusia berada di tengah-tengah refleksinya.<sup>49</sup> Manusia merupakan konsep yang menjadi perantara alam pengetahuan dalam mengetahui keadilan. Keadilan itu sendiri merupakan suatu keutamaan<sup>50</sup> yang adalah jalan untuk mendapatkan kebahagiaan (*eudaimonia*).

Platon melanjutkan pemikiran Sokrates mengenai gambaran manusia. Ia berpendapat bahwa manusia adalah makhluk rasional. Ia memiliki teori tentang rasio sebagai bagian jiwa manusia yang mampu memahami realitas dan kebenaran sejati. Manusia menyadari dirinya sendiri, dunia di luar dirinya secara abstrak maupun konkret dengan rasionya.<sup>51</sup> Antropologinya memiliki konsentrasi pada jiwa.<sup>52</sup>

<sup>47</sup> David Melling, *Jejak Langkah Pemikiran Platon*, Terj., Benteng Budaya, Yogyakarta, 2002, hlm. 4.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 4. Lawannya adalah teori Parmenides.

<sup>49</sup> Bdk. Sabino Palumbieri, *L'Uomo, Questa Meraviglia, Antropologia Filosofica I: Trattato sulla Costituzione Antropologica*, Manuali, Urbaniana University Press, Roma, 1999, hlm. 71.

<sup>50</sup> Karena fungsi jiwa manusia memiliki masing-masing keutamaan. Bagian rasional memiliki keutamaan kebijaksanaan, *phronesis* atau *sophia*; bagian keberanian memiliki keutamaan kegagahan, *andreia*; bagian keinginan memiliki keutamaan pengendalian diri, *sophrosyne*. Platon menambahkan fungsi jiwa, keadilan, yang bertugas menamin keseimbangan antara ketiga bagian terdahulu.

<sup>51</sup> Bdk. Bagus Takwin, *Kesadaran Plural: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung, 2005, hlm. 28.

<sup>52</sup> Bdk. Sabino Palumbieri, *op.cit.*, hlm. 72.

Jiwa adalah pusat dari asal muasal individu atau intisari kepribadian manusia.

Manusia merupakan ke-dua-an, bukan kesatuan yang majemuk. Hal tersebut dapat disebut sebagai citra manusia yang dualistis.<sup>53</sup> Menurut Platon, jiwa sudah ada dan hidup dalam dunia “idea” sebelum bergabung dengan tubuh. Jiwa dipenjarakan dalam tubuh. Namun hakekat jiwa adalah aktif dan kreatif.<sup>54</sup>

Platon memiliki pembagian fungsi jiwa manusia yang merupakan hirarki, yakni dimulai dari tertinggi ke terendah: rasional, emosional, dan appetitif.<sup>55</sup> Rasio “harus memerintah” dua unsur lain yang berada di bawahnya. Platon menggambarkan rasio (*logistikon*)<sup>56</sup> sebagai sais kereta perang, emosional (*thumos*)<sup>57</sup> dan appetitif (*epithumia*)<sup>58</sup> sebagai dua kuda yang memiliki derap tak terkendali, seperti digambarkan dalam mitos mengenai kereta bersayap lengkap dengan sais dan sepasang kuda penariknya:

“Marilah kita umpamakan dengan satunya kekuatan dalam sebuah tim kuda dan sais kereta perang ... Tentang kita manusia, jiwa kita ibarat sepasang kuda yang dikendalikan oleh seorang sais kereta perang. Satu dari keduanya itu baik, sedangkan lainnya buruk. Itulah mengapa sais kereta mempunyai tugas yang begitu sulit dan penuh marabahaya”.<sup>59</sup>

Platon menganggap *epithumia* sebagai fungsi jiwa yang dikuasai oleh prinsip senang dan tidak senang. *Epithumia* digambarkan sebagai kuda hitam, yang memiliki kecenderungan untuk tidak tunduk pada rasio dan selalu ingin memenuhi kenikmatan yang ia cari. Bahayanya ia

---

<sup>53</sup> Bdk. P. Leenhouwers, *Manusia dalam Lingkungannya: Refleksi Filsafat tentang Manusia*, PT Gramedia, Jakarta, 1988, hlm. 74.

<sup>54</sup> Platon, *Phaedo*, 245e-246a: “aktivitas yang bisa mengaktifkan dirinya sendiri” (*autokineton*); Bdk. Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hlm.165.

<sup>55</sup> Platon, *Republic*, 440e3-4, 604e-605a; *Timaeus*, 70b, 90d. Platon membagi jiwa manusia berdasarkan pada fungsi, yakni 1] Bagian rasional yang memiliki fungsi untuk berpikir, *to logistikon*; 2] Bagian keberanian yang memiliki fungsi untuk menghendaki, *to thymoeides*; 3] Bagian keinginan yang memiliki fungsi untuk menginginkan dan memenuhi nafsu-nafsu, *to epithymetikon*.

<sup>56</sup> Platon, *Timaeus*, 44d, 90a.

<sup>57</sup> Platon, *Republic*, 604e-605a.

<sup>58</sup> Platon, *Republic*, 440e3-4.

<sup>59</sup> Platon, *Phaedo*, 246a5.

akan merusak integritas manusia. Karena ia selalu mencari tanpa jeda, selalu menaik tanpa batas dan tidak mengenal titik puas.<sup>60</sup>

Platon menganggap *thumos* sebagai fungsi jiwa yang dikuasai oleh agresivitas dan semangat. *Thumos* membangkitkan jiwa manusia untuk memberontak pada saat menonton pertunjukan tragedi dan tidak menyerah terhadap Takdir yang mempermainkan nasib manusia. *Thumos* digambarkan sebagai kuda putih atau tentara, menggambarkan hasrat-hasrat yang cenderung baik pada umumnya dan rasio mudah mengarahkannya.<sup>61</sup> Ia membantu rasio untuk menggembalakan *polis*.<sup>62</sup>

Rasio manusia memiliki peran sebagai kesadaran tertutup. Artinya, pikiran masih terarah pada dirinya sendiri. Rasio manusia harus mengenal pengetahuan yang ada di dalam jiwa. Karena pengetahuan yang ada di dalam jiwa adalah pengetahuan yang benar.<sup>63</sup> Rasio di sini hanya diarahkan kepada dirinya sendiri, tidak mengarah ke luar diri. Rasio hanya mengenal dirinya sendiri.<sup>64</sup>

Platon telah menyatakan bahwa realitas sebenarnya adalah ide<sup>65</sup> yang terdapat di dalam dunia ide. Semuanya adalah imitasi dari ide di alam keseharian yang sedang kita jalani. Manusia memiliki pengetahuan tentang ide yang masuk ke dalam dirinya bersama dengan jiwa. Jiwa manusia adalah abadi karena asalnya dari keabadian, yakni dunia ide. Sebaliknya, tubuh manusia adalah fana. Ia akan hancur bersamaan dengan hancurnya dunia imitasi ide tersebut atau dunia yang kita diami ini.

Pertanyaannya adalah bagaimana manusia dapat memahami pelbagai ide dari dunia ide? Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Platon berpendapat bahwa jiwa berasal dari dunia ide. Jiwa manusia hidup di dalam dunia ide, sehingga ia mengenal pelbagai jenis ide. Jiwa telah

<sup>60</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *op.cit.*, 2010, hlm. 41.

<sup>61</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *op.cit.*, 2010, hlm. 48-50.

<sup>62</sup> Platon, *Republic*, 440d-e, 441e.

<sup>63</sup> Bdk. Bagus Takwin, *Kesadaran Plural: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung, 2005, hlm. 28.

<sup>64</sup> Bdk. Bagus Takwin, *op.cit.*, 2005, hlm. 6.

<sup>65</sup> Bdk. J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, hlm.66: Ide dalam pikiran berarti "setiap 'isi' atau objek kesadaran dalam kegiatan mengetahui, entah itu pada tahap persepsi indrawi, pemahaman ataupun penegasan putusan".

memiliki pengetahuan tentang ide sebagai kebenaran yang sebenarnya. Dengan perkataan lain, manusia telah mengenal kebenaran yang sebenarnya dalam diri yang melekat pada jiwa.

Kemudian jiwa terbelenggu dalam tubuh, pengetahuan-pengetahuan tentang kebenaran tersebut masih tinggal dalam tubuh manusia. Usaha yang perlu dilaksanakan untuk mengenali kembali kebenaran dalam dunia ide adalah ia perlu melihat ke dalam dirinya sendiri, menggali jiwa, dan menemukan kebenaran di sana.<sup>66</sup> Konsekuensinya adalah jika manusia berkuat dengan tubuhnya, maka ia akan menemukan kesulitan untuk memahami kebenaran sebenarnya. Sebaliknya, manusia yang mementingkan jiwanya akan mengenali kebenaran sebenarnya.

Bagaimana proses memahami kebenaran sejati itu? Proses memahami kebenaran sejati dilaksanakan melalui proses mengingat kembali pengetahuan-pengetahuan yang tinggal di dalam diri manusia tersebut. Proses ini dinamakan oleh Platon sebagai *anamnesis*.<sup>67</sup> Pengetahuan tentang kenyataan yang sebenarnya adalah suatu proses “mengingat kembali”. Proses mengingat kembali adalah mirip dengan metode maieutik Socrates.<sup>68</sup>

Platon menunjukkan bagaimana pengetahuan yang berasal pada ide dapat dipahami oleh manusia. Urutan berdasarkan pada tingkat kebenarannya adalah ide, konsep, satuan individual, dan akhirnya imitasi dari satuan individual karya manusia. Contohnya adalah pemahaman manusia tentang kebaikan.<sup>69</sup> Ide kebaikan membentuk konsep kebaikan dalam pikiran manusia, kebaikan tersebut dikenal dalam satuan-satuan kebaikan individual yang nampak di alam semesta (matahari, laut, sungai dan lain-lain). Kemudian pelukis melukis kebaikan tersebut sebagai karya seni.

---

<sup>66</sup> Bdk. Bagus Takwin, *op.cit.*, 2005, hlm.28: “Rasio manusia pada Platon terkandung dalam jiwa- ... Rasio ini harus mengenal pengetahuan yang ada pada jiwa, ... rasio pada Platon adalah rasio yang tertutup, ...”.

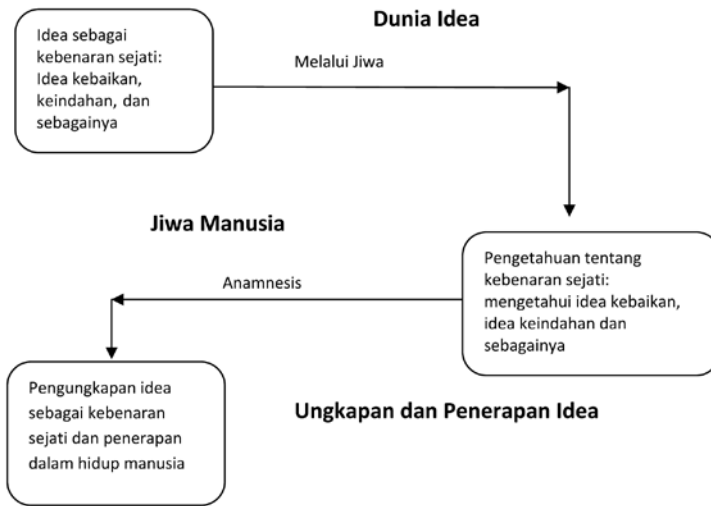
<sup>67</sup> *Anamnesis* adalah “peringatan akan hal yang telah terjadi”.

<sup>68</sup> Bdk. Adelbert Snijders, *Seluas Segala Kenyataan*, Kanisius, Yogyakarta, 2009, hlm. 84.

<sup>69</sup> C.A. van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, PT Gramedia, Jakarta, 1983, hlm. 99: “... hakekat semua idea ditentukan oleh keberbautannya dengan Kebaikan”.



Penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan seperti skema pengetahuan di bawah ini.<sup>70</sup>



Ide tentang Kebaikan menjadi dasar bagi semua ide lainnya. Hal ini berarti bahwa keterikatan dengan Kebaikan menentukan hakekat semua ide. Matahari menyinari, menumbuhkan, dan menampilkan kenyataan tertinggi tersebut. Dunia ide-ide adalah sempurna dan sungguh-sungguh ada secara nyata. Maka dari itu, suatu peristiwa, suatu cara berada mengarahkan dirinya kepada Kebaikan. Kebaikan menampilkan ide-ide itu.<sup>71</sup>

## PENGETAHUAN YANG SEJATI

Platon membingkai pandangannya mengenai pikiran atau rasio manusia sebagai kesadaran yang tertutup, rasio tertutup.<sup>72</sup> Hal ini berarti bahwa pandangannya masih terarah pada dirinya sendiri. Rasio harus mengenal pengetahuan yang berada pada jiwa (bukan pengetahuan

<sup>70</sup> Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi: "Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Platon hingga Bourdieu"*, Jelasutra, Yogyakarta & Bandung, 2003, hlm. 23.

<sup>71</sup> Bdk. C.A. van Peursen, *op.cit.*, hlm. 99.

<sup>72</sup> Bdk. Bagus Takwin, *op.cit.*, 2005, hlm. 6.

yang berada diluar jiwa), rasio manusia hanya mengenal dirinya sendiri. Karena pengetahuan yang benar berada di dalam jiwa.<sup>73</sup>

Bila demikian, apa itu pengetahuan menurut Platon? Platon memiliki pandangannya mengenai manusia sebagai makhluk rasional. Rasio adalah bagian dari jiwa manusia yang memiliki kapasitas untuk memahami kenyataan dan kebenaran sejati. Fungsi rasio merupakan fungsi yang terdapat dalam kesadaran. Manusia menyadari dirinya sendiri dan dunia di luar dirinya secara konkret dan abstrak dengan rasionya.<sup>74</sup>

David Melling menyatakan bahwa *Theaetetus* merupakan dialog Platon yang memusatkan pada soal epistemologis mengenai hakikat pengetahuan, yakni apa pengetahuan itu.<sup>75</sup> *Theaetetus* mengajukan tiga definisi pengetahuan, yakni: pengetahuan adalah persepsi, pengetahuan adalah kepercayaan yang benar, dan pengetahuan adalah kepercayaan yang benar ditambah dengan *logos*.

Definisi pengetahuan yang pertama adalah “Menurut pendapat saya, orang yang mengetahui sesuatu itu memersepsi sesuatu yang dia ketahui, dan dengan demikian, sebagaimana sesuatu itu tampak pada saat itu, pengetahuan itu tidak lain merupakan persepsi”.<sup>76</sup> Pada waktu aku sehat, aku merasakan pizza itu lezat. Namun, aku merasakan pizza yang sama pahit pada saat aku sakit.

Definisi pengetahuan yang kedua adalah “Adalah mustahil untuk mengatakan semua opini itu adalah pengetahuan, Socrates, karena hal tersebut sebagai opini yang salah. Mungkin pengetahuan itu merupakan opini yang benar, itulah jawabanku. Jika hal ini juga salah maka saya akan melanjutkan, saya harus mencoba yang lain!”<sup>77</sup>

---

<sup>73</sup> Aristoteles melihat bahwa Platon mengabaikan apa yang ditangkap melalui proses indrawi.

<sup>74</sup> Bdk. Bagus Takwin, *op.cit.*, 2005, hlm. 28.

<sup>75</sup> Bdk. David Melling, *op.cit.*, hlm. 225-226.

<sup>76</sup> Platon, *Theaetetus*, 151e; Bdk. David Melling, *Jejak Langkah Pemikiran Platon*, Terj. Bentang, Yogyakarta, 2002, hlm. 201: “Apakah pengetahuan dapat dicapai oleh orang yang persepsinya tentang realitas terdistorsi oleh kekuatan obsesif suka dan duka? ... ; sulit untuk dapat dipercaya bahwa dia akan mencapai ...”.

<sup>77</sup> Platon, *Theaetetus*, 187b.

Definisi pengetahuan yang ketiga adalah “kepercayaan yang benar dikombinasikan dengan *logos* adalah pengetahuan, kepercayaan yang benar tanpa *logos* bukanlah pengetahuan”.<sup>78</sup> Karena kata *logos* berasal dari kata kerja *legein*, yang berarti menghimpun. Kata Yunani *logos* memiliki arti yang lebih luas dari kata rasio. *Logos* dapat berarti kata (tuturan, bahasa) dan juga rasio.<sup>79</sup> “Kata” adalah sesuatu yang merumuskan dan juga memberi bentuk suatu benda atau tindakan yang beraneka ragam sebagai satu acuan. “Kata” menyusun alur dan struktur cerita dalam prosa. “Kata” mengatur argumentasi dalam diskursus. Rasio lebih dekat artinya dalam bahasa Indonesia dengan akal-budi, bukan dengan nalar yang instrumental.

Pengetahuan manusia berasal dari dunia idea. Terjadinya pengetahuan manusia karena adanya idea-idea objektif yang baka, kekal dan tak berubah. Manusia tidak boleh mempercayai dunia indrawi ini untuk memperoleh pengetahuan sejati. Ia harus mengingat akan idea-idea objektif yang ilahi, tempat pengetahuan sejati berada.<sup>80</sup> Dengan perkataan lain, pengetahuan adalah refleksi rasional.<sup>81</sup>

Platon membedakan empat keadaan pengetahuan yang ada dalam rasio, yakni opini *eikasia*, opini *pistis*, pengetahuan *dianoia*, dan pengetahuan *noesis*.<sup>82</sup> Opini *eikasia* memiliki keadaan kognitif berupa ilusi, praduga, dan keraguan. Objek kesadarannya adalah sesuatu yang dapat dilihat, yakni bayang-bayang, gambaran, refleksi, dan sebagainya. Opini *pistis* memiliki keadaan kognitif berupa kepercayaan. Obyek

<sup>78</sup> Platon, *Theaetetus*, 201c-d.

<sup>79</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*, Kanisius, Yogyakarta, 1999, hlm. 22.

<sup>80</sup> Bdk. Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, PT Gramedia, Jakarta, 1983, hlm. 137.

<sup>81</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *op.cit.*, 2010, hlm. 91.

<sup>82</sup> Bdk. David Melling, *op.cit.*, hlm. 190-192; Bdk. David Melling, *op.cit.*, hlm. 203: “Pendidikan berarti *pengubahan pikiran orang dari citra kepada realitas*, dari dunia indriawi yang selalu berubah-ubah kepada dunia realitas yang dapat dipikirkan dan yang tetap, yaitu dunia Bentuk. Pendidikan tidak memberi orang kemampuan intelektual yang tidak dia miliki sebelumnya, melainkan *mengarahkan untuknya pada objek yang benar*. Pendidikan bukan memberi penglihatan pada yang buta, melainkan *menjauhkan dari kerlap-kerlip dunia bayangan* untuk menggunakan penglihatannya sebagaimana seharusnya digunakan, dalam dunia nyata yang disinari matahari”. Cetak miring dari penulis.

kesadarannya adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh indera mata, yakni binatang, tumbuhan, artefak, dan sebagainya. Pengetahuan *dianoia* memiliki keadaan kognitif berupa hipotesis deduksi matematis dengan menggunakan penalaran diskursif dan pengetahuan ilmiah (abstrak). Objek kesadarannya adalah bentuk, yakni hipotetis matematis, sesuatu yang dapat dilihat sebagai citra dan penampakan. Pengetahuan *noesis* memiliki keadaan kognitif berupa penalaran murni, abstrak, dialektis dan pengetahuan yang mendalam, intuisi mengenai prinsip pertama. Objek kesadarannya adalah bentuk, yakni sebagai prinsip pertama, secara khusus sebagai Bentuk Kebaikan dan sebagai hipotesis yang diangkat menjadi prinsip pertama.<sup>83</sup>

Keutamaan adalah pengetahuan juga bagi Platon.<sup>84</sup> Keutamaan dapat berarti optimalisasi hidup manusia secara hakiki adalah pengetahuan. Ada empat keutamaan pokok bagi Platon, yakni ughari (*sophrosune*), keberanian (*andreia*), pengetahuan-kebijaksanaan (*sophia*), dan keadilan, ketegakan, kebenaran (*dikaisoune*).<sup>85</sup> Keutamaan pokok *sophia* merupakan keutamaan yang mencerahi keutamaan-keutamaan lainnya.<sup>86</sup> Sedangkan, keutamaan pokok *dikaisoune* merupakan dampak yang muncul pada saat tiap bagian jiwa menjalankan masing-masing tugasnya.<sup>87</sup>

Platon mengajak kita untuk mengerti bahwa keutamaan yang sungguh-sungguh adalah keutamaan sejauh dipikirkan demi kebaikan tertinggi.<sup>88</sup> Ughari merupakan keutamaan pada saat tindakan moderasi direfleksikan secara rasional dengan tujuan kebaikan jiwa. Ughari merupakan suatu pengetahuan yang memungkinkan orang tidak terobsesi pada makan, minum karena ada sesuatu yang lebih tinggi lagi dalam

---

<sup>83</sup> David Melling, *op.cit.*, hlm. 193.

<sup>84</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *op.cit.*, 2010, hlm. 90; Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, Kanisius, Yogyakarta, 2009, hlm. 41: "Ketertanaman sikap etis dalam kepribadia[a]n seseorang itulah yang dimaksud oleh Aristoteles dengan keutamaan".

<sup>85</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *op.cit.*, 2010, hlm. 90; A. Setyo Wibowo, *op.cit.*, 2010, hlm. 127.

<sup>86</sup> Platon menempatkan rasio sebagai pemimpin bagian-bagian jiwa yang lain.

<sup>87</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *op.cit.*, 2010, hlm. 90-91.

<sup>88</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *op.cit.*, 2010, hlm. 94.

hidupnya.<sup>89</sup> Ughari terlaksana bukan dengan pengurangan makanan, pengurangan rasa lekat di lidah. Ini adalah logika tukar menukar. Pemikiran atau pengetahuan adalah satu-satunya alat tukar yang absah untuk mendapatkan keutamaan.<sup>90</sup> Pemikiran atau pengetahuan yang dapat mendasari secara stabil dan objektif suatu tindakan yang benar-benar adalah keutamaan.

Platon berpendapat bahwa masing-masing manusia memiliki alasan sangat rasional untuk bertindak moral.<sup>91</sup> Hidup bermoral atau hidup berkeutamaan dapat dibenarkan secara rasional. Namun kita melihat bahwa orang yang tidak adil nampak bahagia. Kita melihat orang-orang yang berusaha hidup benar dan adil seringkali hidup susah dan citranya adalah mereka yang tidak benar dan tidak adil.

“Apa alasan kita memilih keadilan daripada ketidakadilan”.<sup>92</sup> Haruskah hidup ini diisi dengan memeriksa diri untuk mendapatkan pengetahuan? Kallikles mengatakan dengan sinis bahwa pencarian pengetahuan (filsafat) membuat orang “tidak mampu menolong dan menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya-bahaya yang mengancam, hanya membuat seluruh harta bendanya dirampas oleh musuh-musuhnya dan hidup paria di tanah airnya sendiri”.<sup>93</sup>

Platon memilih pengetahuan atau filsafat karena filsafat merupakan kebaikan yang benar-benar nyata. Orang yang berfilsafat membawanya ke Kebaikan. Orang akan mengetahui apa yang menjadi jiwanya hanya melalui pengetahuan akan dirinya sendiri. Lalu, jiwanya itu akan mengarahkan pilihan tindakannya. Orang yang berkeutamaan keadilan (*dikaisoune*) akan melaksanakan apa yang terbaik dari dalam dirinya sendiri serta melakukan analisis rasional tentang jiwanya. Refleksi

<sup>89</sup> Platon melihat ada kebaikan lain yang lebih tinggi yang juga dikejar oleh manusia: kebanggaan diri, percaya diri, dan sebagainya. Kebaikan bagi jiwa manusia tidak lagi pada soal konservasi diri melalui makan, minum dan seks, melainkan melalui prestasi-prestasi yang ditinggalkan dalam sejarah dan masyarakatnya.

<sup>90</sup> Platon, *Phaido*, 69a-c.

<sup>91</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *op.cit.*, 2010, hlm.111.

<sup>92</sup> Platon, *Republic*, 366b.

<sup>93</sup> Platon, *Gorgias*, 486b-c.

rasional ini bukan hanya dilakukan oleh dirinya sendiri, melainkan berkembang ke wilayah yang lebih luas.

Filsafat berciri paradoksal. Filsuf yang memiliki keutamaan ugahari, mengetahui batas dirinya sendiri, mau melampaui binatang namun juga tahu bahwa ia lebih rendah daripada para dewa. Filsuf yang memiliki keutamaan kebijaksanaan tidak berpretensi mengetahui segala sesuatu, tapi terus bergerak untuk mencari tahu tanpa henti. Pecinta kebijaksanaan berani mengambil risiko turun kembali ke dalam gua meski barangkali ia tidak dipahami dan bahkan akan dibunuh oleh orang yang berada di dalam gua.

## **RENTANNYA IDE TENTANG KEBAIKAN**

Mengapa ide tentang kebaikan Platon itu rentan? Rentan karena ide tentang kebaikan merupakan kemutlakan transenden dan kebaikan manusia.

### **1. Idea tentang Kebaikan sebagai Kemutlakan Transenden<sup>94</sup>**

Kebaikan digambarkan ibarat matahari.<sup>95</sup> Fungsi matahari nampak jelas dalam dunia visual. Ia digunakan untuk membangun paralelisme dasar antara dunia realitas dan dunia semu.<sup>96</sup> Cahaya matahari merupakan syarat mutlak untuk melihat dan fakultas penglihatan itu sendiri. Kemampuan untuk melihat memiliki syarat, yakni ada suatu subjek dan mata yang diterangi oleh cahaya tersebut.

Subjek hanya memahami idea-idea yang adalah pembawaan sejak lahir. Jiwa telah mendapat intuisi langsung mengenai idea-idea berdikari, terutama akan ide pertama, 'Yang Baik'. Idea-idea tersebut

---

<sup>94</sup> Bdk. Enrico Berti, *op.cit.*, hlm. 64-69; "... bersifat mutlak melalui pepadatan (*condensation*) yang dijalankannya, melalui situs yang didiaminya pada suatu tataran, dan melalui syarat yang ditetapkannya atas masalah", Gilles Deleuze & Felix Guattari, *What Is Philosophy? Reinterpretasi atas Filsafat, Sains, dan Seni*, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung, 2004, hlm. 70.

<sup>95</sup> Platon, *Republic*, VI, 505a-509c.

<sup>96</sup> Bdk. Konrad Kebung Beoang, *Platon: Jalan Menuju Pengetahuan yang Benar*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hlm. 49-50.

tertidur karena kesatuan dengan tubuh. Maka idea itu harus dibangunkan melalui impresi dari pancaindera, menjadi intuisi langsung lagi. Pada hakekatnya, segenap pengertian perlu dikenal kembali, sehingga tidak ada yang namanya reseptivitas.<sup>97</sup>

Analogi matahari dibuat untuk menunjukkan hubungan antara dunia kelihatan dan dunia tidak kelihatan.<sup>98</sup> Matahari yang dimengerti secara indrawi dihubungkan dengan kebaikan tertinggi. Matahari dianalogkan dengan kebaikan dalam dunia inteligibel.<sup>99</sup> Matahari menempati tempat tertinggi dalam dunia kelihatan, sedangkan kebaikan dilihat sebagai prinsip tertinggi dalam dunia intelek yang perlu diketahui dan dipelajari. Kebaikan tertinggi menempati kemutlakan transenden. Menurut Platon, hal-hal yang adil dan segenap kebaikan lain berasal dari kebaikan tertinggi tersebut.<sup>100</sup> Jadi seorang manusia dapat memperoleh kebijakan atau keadilan karena kebaikan itu sendiri. Tabel<sup>101</sup> di bawah ini dapat membantu kita untuk mengerti hubungan erat antara matahari dan pengetahuan:

MATAHARI dalam DUNIA RUPA lewat TERANG yang menjadi syarat utama untuk PENGLIHATAN dan eksistensi objek-objek pengetahuan itu.	Analog dengan	KEBAIKAN dalam DUNIA INTELIGIBEL oleh KEBENARAN menjadi syarat mutlak untuk PENGETAHUAN dan eksistensi objek-objek pengetahuan itu.
--	---------------	---

Hakikat semua idea ditentukan oleh keterkaitannya dengan Kebaikan. Pengertian mengenai idea-idea itu diperoleh dengan pertanyaan: untuk apa idea itu?<sup>102</sup> Matahari menyinari, menumbuhkan, serta menunjukkan Kebaikan Tertinggi (*agathon*). Kebaikan tertinggi melampaui wujud adanya. Kebaikan tertinggi bukan intelek atau objek-objeknya, melainkan elemen yang memberikan kebenarannya kepada objek-objek pengetahuan dan daya mengetahui kepada subjek

<sup>97</sup> Bdk. Anton Bakker, *op.cit.*, hlm. 166.

<sup>98</sup> Bdk. David Meiling, *op.cit.*, hlm. 183.

<sup>99</sup> Bdk. Platon, *Republic*, VI, 508e.

<sup>100</sup> Bdk. Platon, *Republic*, VI, 505a.

<sup>101</sup> R. Cross & A.D. Woozley, *Platon's Republic: A Philosophical Commentary*, Macmillan & Co.Ltd., London, 1964, hlm. 231.

<sup>102</sup> Bdk. C.A. van Peursen, *op.cit.*, hlm. 99.

yang mengetahui.<sup>103</sup> Oleh karena itu, idea kebaikan adalah penyebab pengetahuan dan kebenaran.<sup>104</sup> Kebaikan tertinggi memungkinkan rasio menjadi inteligen dan menangkap benda-benda indrawi secara immaterial.

Platon menegaskan bahwa kontak dengan realitas lebih tinggi adalah syarat untuk mengenal dunia kita. Esensi-esensi yang otonom, yakni keindahan, kebaikan hidup dalam dunia yang lebih tinggi itu. Kita pernah hidup dalam kawasan lebih tinggi dan menikmati idea-idea dalam suatu cara hidup kontemplatif pada waktu lampau. Namun kita berada di bumi sekarang dan jiwa kita dipenjara dalam tubuh sejak kita dilahirkan di dunia ini. Jiwa kita terbuang dari kawasan tinggi.<sup>105</sup>

Bagaimana manusia yang jiwanya terbelenggu di dalam tubuh berusaha naik ke atas lagi, yakni ke dunia idea? Dunia tubuh sangat memungkinkan kita terpuruk dalam kubangan material dan sensual. Kemungkinan yang paling buruk adalah pasrah diri kepada diri sendiri dan kepada benda-benda jasmani dan akhirnya terputus dari yang idea kebaikan tertinggi. Namun Platon memberi harapan agar manusia “memberi kesempatan kepada roh atau *logosnya*”.<sup>106</sup> Karena roh bisa mendapatkan kembali pengetahuan akan idea mengenai kebaikan. Roh akan diantar kembali kepada dunia idea dengan memperhatikan tanpa pamrih realitas yang kelihatan ini. Dengan demikian, hal tersebut memunculkan kembali Idea-Idea itu.

## **2. Kebaikan Manusiawi Sebagai Komposit Kehidupan Intelektual dan Kenikmatan<sup>107</sup>**

Platon telah menunjukkan bahwa perlunya kebaikan di dalam dirinya sendiri sebagai Mutlak transenden (dalam *Republic*). Platon tidak berambisi untuk menentukan kebaikan-kebaikan apa yang dapat diwujudkannyatakan dalam diri manusia. Mengapa? Karena Platon telah

---

<sup>103</sup> Bdk. Platon, *Republic*, VI, 508c.

<sup>104</sup> Bdk. Platon, *Republic*, VI, 508e

<sup>105</sup> Bdk. P.A. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Terj. K. Bertens, Seri Filsafat Atma Jaya: 10, PT Gramedia, Jakarta, 1988, hlm.21.

<sup>106</sup> P.A. van der Weij, *Op.cit.*, hlm.22-23.

<sup>107</sup> Enrico Berti, *Op.cit.*, hlm.70-72.



menulis dalam *Philebus* perlunya kesatuan antara intelek (*phronesis*) dan kebaikan mutlak serta kenikmatan untuk mewujudkan kesempurnaan, termasuk kebahagiaan manusia.

Platon, yang telah meletakkan doktrin tentang kebaikan ke dalam mulut Sokrates, menegaskan bahwa kebaikan bagi manusia adalah suatu komposit kehidupan antara intelek dan kenikmatan. Namun komposit tersebut bukan kebaikan tertinggi, yakni mutlak, dari mana datang dari sebuah pikiran (*nous*) Ilahi. Komposit tersebut bukan disebabkan oleh setiap percampuran. Idea tentang kebaikan dalam *Republic*, objek murni dari intelek, yang bertransformasi sedemikian di dalam subjek intelek dan mengatakan secara baru bahwa kebaikan tertinggi merupakan Intelek (ilahi, yakni mutlak).

Platon telah mewariskan idea tentang “sang-raja-yang-filosof”. Idea tersebut merupakan kombinasi antara ilmu yang tinggi dan kepemimpinan yang piawai dalam kepala seseorang. “Republic” Platonis adalah sebuah republik yang menampik negativitas. Seorang yang luar biasa bertahta di republik ini. Politik dipandang sebagai sesuatu yang bermula dari sebuah kepala. Dapat dibayangkan bahwa dunia seolah-olah subjektif, yang berarti apa yang hadir dalam kesadaran akan selalu dapat diadaptasi di dunia objektif.<sup>108</sup>

Platon membagi tingkat kebaikan menurut bagian-bagian jiwa dalam diri manusia, yakni *epithumia*, *thumos* dan *logistikon*.<sup>109</sup> Pertama, kebaikan berada pada taraf nafsu-nafsu perut ke bawah (bagian jiwa *epithumia*). Platon melihat bahwa kebaikan yang dikejar di tingkat ini memiliki sifat irasional karena ia selalu menuntut untuk terpuaskan. Risikonya adalah integritas manusia dihancurkan. Kedua, kebaikan berada pada taraf ambisi, kekuasaan, harga diri (bagian jiwa

<sup>108</sup> Dunia objektif dapat diartikan sebagai kenyataan yang selalu terhampar di luar sana, yang rumit, dan rancu.

<sup>109</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *op.cit.*, 2010, hlm. 119-129; A. Setyo Wibowo (Penerjemah dan Penafsir), *op.cit.*, 2015, hlm. 154. Bdk. juga Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 136: “Platon membedakan tiga pusat kegiatan dalam manusia: budi (*nous* yang berpikir dalam manusia); hati (*thymoeides* tempat emosi dalam manusia); dan perut (*epithymetikon* di mana manusia mengalami dorongan dan reaksi yang vital)”.

*thumos*). Platon melihat bahwa kebaikan yang dikejar di tingkat ini memiliki manfaat. Namun tingkat kebaikan ini masih bersifat irasional karena ambisi dan harga diri dapat menggelembung secara berlebihan dan membahayakan keutuhan diri manusia. Ketiga, kebaikan berada pada taraf *logistikon* akan memberi manusia suatu rasa kebahagiaan. Kebaikan yang dikejar di tingkat ini memiliki sifat rasional karena ia memiliki landasan sesuatu yang abstrak, yakni sebuah nilai, kebaikan yang dengan sendirinya indah. Nilai melampaui pemuasan nafsu dan harga diri. Kebaikan yang abstrak ini selalu dikejar karena ia bermanfaat bagi hidup manusia. Namun nilai manfaatnya memiliki nilai dalam dirinya sendiri untuk dihayati.

A.Setyo Wibowo menegaskan bahwa “Keutamaan sesuatu atau seseorang adalah etika ciri yang menjadi karakter khasnya mewujudkan secara optimal”.<sup>110</sup> Keutamaan pokok *sophrosune* (ugahari), dapat mengendalikan bagian jiwa manusia, *epithumia* (nafsu-nafsu). Ughari memunculkan keselarasan. Ughari menundukkan nafsu-nafsu jelek yang beragam” secara sengaja. Keutamaan ini diperuntukkan bagi kaum pedagang dan petani. Keutamaan pokok *andreia* membimbing hasrat *thumos*. Keutamaan ini diperuntukkan bagi para prajurit untuk menjaga diri dan orang lain agar tetap bertahan memiliki pikiran yang tepat terkait dengan apa yang “baik dan buruk”. Fungsi jiwa *thumos* perlu dilatih agar mereka mampu bertahan dalam keyakinan akan kebaikan dan tidak menjadi pengecut di depan penderitaan. Keutamaan pokok *sophia* tercapai pada saat rasio manusia memahami *idea*, apa-apa yang memiliki sifat intelek. Manusia mengerti Kebaikan sesungguhnya pada tataran keutamaan pokok *sophia* ini.<sup>111</sup>

## PENUTUP

Platon berhasil merumuskan *bonum* sebagai pengetahuan (refleksi rasional) mengenai ide Yang Baik. Tetapi ia belum membahas soal *commune* secara definitif. Ide Yang Baik merupakan hasil dari

---

<sup>110</sup> A. Setyo Wibowo, *op.cit.*, 2010, hlm. 87.

<sup>111</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *op.cit.*, 2010, hlm. 91-93.

kemampuan berpikir yang subjektif yang mampu menciptakan konsep-konsep objektif. Hal ini dibuat oleh Platon untuk melawan mitos-mitos yang dianggap sebagai objektivitas palsu. Karena konsep-konsep objektif merupakan ciptaan subjek. Jadi konsep-konsep objektif disadari oleh subjek sebagai objektivitas sungguh-sungguh.

Platon tidak berhasil keluar dari mitos. Karena pengetahuan manusia berasal dari dunia yang baka, kekal, dan tidak berubah. Dengan kata lain, pengetahuan terjadi karena adanya ide-ide objektif atau ide sebagai kebenaran sejati. Manusia meniru atau mengambil bagian dalam ide-ide objektif tersebut. Konsekuensinya, kebebasan manusia diabaikan. Karena manusia tidak boleh menentukan tujuannya sendiri. Ia hanya meniru ide-ide objektif yang kekal dan tidak berubah.

Platon mengajarkan bahwa manusia tidak boleh mempercayai dunia indrawi ini untuk memperoleh pengetahuan yang sejati. Manusia harus mengingat ide-ide objektif yang ilahi. Nampaknya, Platon telah mencapai suatu pengertian rasional tentang pengetahuan Yang Baik di dalam ide-ide objektif sampai titik ini. Namun Platon sebenarnya menuju kembali kepada alam mitos. Pengetahuan berdasarkan pada pre-eksistensi jiwa seperti diyakini oleh mitos. Persoalannya menjadi jelas, yakni pengetahuan berdasarkan pada pre-eksistensi jiwa tersebut tidak dapat memberi informasi kepada manusia tentang apa sesungguhnya apa yang terjadi di luar sana.

Moralitas bagi Platon adalah pengetahuan akan kebaikan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang sesuai dengan taraf-taraf<sup>112</sup> pemahaman orang bersangkutan. Moral sebagai pengetahuan akan kebaikan sangat ditentukan oleh kemampuan rasional masing-masing individu (sangat subjektif). Ketika orang berpusat pada soal kuliner, wisata, maka kebaikan baginya adalah pada saat ia bisa makan dan minum dengan nikmat. Bila orang ini diajak berdiskusi soal kebaikan bersama, mereka tidak mengerti dan malah bertanya “buat apa, Bro?”

---

<sup>112</sup> Karena harus disesuaikan dengan tingkat persepsi agen (subjek pelaku). Persepsi di sini diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

## SUMBER BACAAN

### Buku Platon

- Platon. "Gorgias". dalam John M. Cooper & D.S. Hutchinson (Eds.). 1997. *Platon Complete Works*. Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company.
- \_\_\_\_\_. "Phaedo". dalam John M. Cooper & D.S. Hutchinson (Eds.). 1997. *Platon Complete Works*. Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company.
- \_\_\_\_\_. "Philebus". dalam John M. Cooper & D.S. Hutchinson (Eds.). 1997. *Platon Complete Works*. Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company.
- \_\_\_\_\_. "Republic". dalam John M. Cooper & D.S. Hutchinson (Eds.). 1997. *Platon Complete Works*. Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company.
- \_\_\_\_\_. "Theaetetus". dalam John M. Cooper & D.S. Hutchinson (Eds.). 1997. *Platon Complete Works*. Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company.
- \_\_\_\_\_. "Timaeus". dalam John M. Cooper & D.S. Hutchinson (Eds.). 1997. *Platon Complete Works*. Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company.

### Buku tentang Platon

- Bakker, Anton. 2000. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beoang, Konrad Kebung. 1997. *Platon: Jalan Menuju Pengetahuan yang Benar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berti, Enrico. 1993<sup>7</sup> [1983]. *Il Bene*. Brescia: Editrice La Scuola.
- Cross, R. dan Woosley, A.D. 1964. *Platon's Republic: A Philosophical Commentary*. London: Macmillan & Co.Ltd.
- Deleuze, Gilles dan Guattari, Felix. 2004. *What Is Philosophy? Reinterpretasi atas Filsafat. Sains dan Seni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kraut, Richard (Ed.). 1992. *The Cambridge Companion to Plato*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leenhouwers, P. 1988. *Manusia dalam Lingkungannya: Refleksi Filsafat tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan. dari Adam Müller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.

- \_\_\_\_\_. 2009. *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- Melling, David. 2002. *Jejak Langkah Pemikiran Platon*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Palumbieri, Sabino. 1999. *L'Uomo. Questa Meraviglia. Antropologia Filosofica I: Trattato sulla Costituzione Antropologica*. Manuali. Roma: Urbaniana University Press.
- C.A. van Peursen. (terj. Dick Hartoko) 1983. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sindhunata. 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Snijders, Adelbert. 2009. *Seluas Segala Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius..
- Sudarminta, J.. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Platon hingga Bourdieu*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Kesadaran Plural: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Weij, P.A. van der. 1988. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Terj. K. Bertens. Seri Filsafat Atma Jaya: 10. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. Setyo. 2010. *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*. Yogyakarta: Kanisius..
- \_\_\_\_\_. (Penerjemah dan Penafsir). 2015. *Lysis, Platon, Persahabatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (Penerjemah dan Penafsir). 2015. *Xarmides, Platon, Keugaharian*. Yogyakarta: Kanisius.

### **Artikel tentang Platon**

- Evans, David. 'Beyond Reality: Plato's Good Revisited'. dalam O'Hear. Anthony. 2000. *Philosophy, the Good, the True and the Beautiful*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm. 105-118.

### **Kamus**

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Napel, Henk Ten. 1989. *Kamus Teologia: Inggris-Indonesia*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.